

**IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI
PRAKTIK *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI SDIT LUQMAN AL-
HAKIM YOGYAKARTA**



Oleh:
Azhari, S.Sos.I
NIM: 1520310124

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisiplinari Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Kounseling Islam**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari, S.Sos.I.
NIM : 15.203.10124
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)
Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Azhari, Sos.I.

NIM: 15.203.10124

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari,S.Sos.I.
NIM : 15.203.10124
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*
Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Azhari, S.Sos.I

NIM: 15.203.10124



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DALAM
MENGATASI PRAKTIK *BULLYING* PADA PESERTA
DIDIK (Studi SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta)

Nama : Azhari

NIM : 1520310124

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 10 Juli 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK
DALAM MENGATASI PRAKTIK *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK (Studi SDIT Lukman Al-Hakim
Yogyakarta)

Nama : Azhari

NIM : 1520310124

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.



Pembimbing/Penguji : Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.



Penguji : Dr. Eva Latifah, M.Si



diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 2017

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 87,66 / B+

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DALAM
MENGATASI PRAKTIK *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
(Studi Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Azhari, S.Sos.I

NIM : 15.203.10124

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*

Konsentrasi : Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Pembimbing



Dr. Hamdan Daulay, M.A, M.S.I

ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik Bullying Pada Peserta Didik (Studi Di Sdit Luqman Al-Hakim Yogyakarta)

Penyusun : Azhari S.Sos.I

NIM : 152.031.0124

Penelitian ini berfokus pada kendala-kendala dan implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konseling kelompok sebagai upaya penyelesaian masalah *bullying* pada siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif untuk menggambarkan dan melihat dari perspektif pokok di tengah-tengah obyek penelitian di lapangan, menguraikan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman subjektif melalui kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, diantaranya observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, memo, dan dokumen lainnya. Metode analisis data yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan dengan menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman seperti *reduction data* (reduksi data), *display data* (penyajian data) dan verifikasi data (kesimpulan).

Dari hasil temuan di implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* dikemas dalam empat sesi yaitu: Sesi I pembentukan kelompok. Sesi II peralihan, tujuannya agar terjadi umpan balik, kedekatan emosional antara peserta didik dengan konselor serta proses identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik. Sesi III kegiatan berisi model materi diantaranya: model konseling kelompok berbasis pendekatan persuasif, model konseling kelompok berbasis pendekatan klasikal, model konseling berbasis pendekatan sosial, model konseling kelompok berbasis pendekatan islami. Sesi IV penutup. Tujuan secara umum implementasi konseling kelompok untuk mengembalikan hubungan pikiran dan perasaan yang negatif kepada hubungan pikiran dan perasaan yang positif sehingga ketika selanjutnya berhadapan dengan masalah peserta didik mampu menemukan alternatif-alternatif positif dalam pencapaian jalan keluar. Kendala yang dihadapi diantaranya kendala internal peserta didik dan kendala internal konselor.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Segala puji hanya milik Allah yang telah melimpahkan rahmat karunia kekuatan dan kesehatan lahir dan batin kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam kepada baginda kita Nabi besar Muhammad SAW atas pendidikan akhlaknya yang paling sempurna. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Amīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik *Bullying* Pada Peserta Didik di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Akademik *Master of Arts* (M.A) dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hamdan Daulay, M.A, M.S.I selaku pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis guna menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Sekolah beserta Guru Bimbingan Konseling dan keluarga besar SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Ayah dan Ibu tercinta yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a dalam setiap nafas dan sujud kepada Allah SWT untuk kesuksesan anakmu ini.
8. Buat teman yang sangat membantu dalam proses penelitian lapangan (Hendri, Nurul Hikmah, Enik Sartika, Nurodit, Suryadi), beserta teman-teman seperjuangan (Taufan Hidayat, Wahyudi, Unun, Sulistianingsih, Tias Yasinta, Suwi Utami, Sri, Novi), dan teman-teman mahasiswa kelas BK Reguler A yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, Semoga dukungan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan senantiasa menjadikan keberkahan dan kebermaknaan bagi

kesuksesan hidup serta seluruh amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kelemahan, kekurangan, baik pengolahan maupun penyajian data. Oleh karena itu segala saran yang bersifat membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam penyempurnaan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Akhirul kalam, kepada Allah jualah kita semua berserah diri. *Wassalamualaikum warahmatullahiwabarakatuh...*

Yogyakarta, 6 Juni 2017

Hormat saya,

Azhari, S.Sos.I

NIM. 15.203.10124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Dipersembahkan kepada :

Ayah dan mama tercinta.

Almamater tercinta program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

Keluarga besar masyarakat Aceh Besar dan masyarakat Aceh di

Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*¹(Q.S Alam Nasrah 94: 5-8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kemenag RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), 902.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xv
MOTTO	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoretis.....	18
F. Metode Penelitian	53
G. Sistematika Pembahasan	60

BAB II: GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU LUQMAN AL-HAKIM YOGYAKARTA..... 61

A. Sejarah Singkat Perkembangan Bimbingan Dan Konseling Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta	61
B. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling di SDIT Luqman Al Hakim.....	62
C. Program-Program Bimbingan dan Konseling di SDIT Luqman Al Hakim.....	63
D. Mekanisme Penanganan Kasus di SDIT Luqman Al Hakim.....	65
E. Garis Besar Haluan Materi Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SDIT Luqman Al Hakim.....	67
F. Penanganan Pertama Pada Kasus Khusus.....	72
G. Fasilitas Ruang Bimbingan Dan Konseling	77
H. Panduan Daftar Cek Masalah Di SDIT Al-Hakim Yogyakarta....	77
I. Jumlah Konselor Dalam Memfasilitasi Dan Menggerakkan Konseling Kelompok.....	82
J. Jumlah Peserta Didik (Konseli) Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.....	83

BAB III: IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI PRAKTIK *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK DI SDIT LUQMAN AL-HAKIM YOGYAKARTA..... 84

A. Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik <i>Bullying</i> Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.....	84
1. Bentuk Dan Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	85
2. Tahap Pemula Tahap Pembentukan Konseling Kelompok (Prakonseling).....	87

3. Pelaksanaan Konseling Kelompok Di SDIT Luqman Al-Hakim.....	92
4. Tindaklanjut Pengembangan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik <i>Bullying</i>	102
5. Proses Perubahan Prilaku Sebagai Upaya Meminimalisir <i>Bullying</i>	105
B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik <i>Bullying</i>	110
1. Kendala Internal Konselor Dalam Konseling Kelompok.....	112
2. Kendala Internal Konseli (Peserta Didik) Dalam Konseling Kelompok.....	113
BAB IV: PENUTUP.....	116
A. KESIMPULAN.....	116
B. SARAN DAN REKOMENDASI.....	119
C. LAMPIRAN.....	120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan0.1	Pola Interaksi Dalam Kelompok	36
Bagan0.2	Bentuk Kekerasan Menurut Galtung	39
Bagan0.3	Alur Munculnya Kekerasan Langsung Menurut Galtung	39
Bagan0.4	Kerangka Pikir Dalam Penelitian Ini.....	53
Bagan0.5	Mekanisme Penanganan Kasus	67
Bagan0.6	Pembagian Tugas Konselor	83
Bagan0.7	Pola Interaksi Dalam <i>Setting</i> Konseling Kelompok Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta	94
Bagan0.8	Hubungan Pikiran dan Perasaan (Korban).....	107
Bagan0.9	Hubungan Pikiran dan Perasaan (pelaku)	109

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Daftar Permasalahan Kasus <i>Bullying</i> di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta	88
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan esensi pendidikan dewasa ini kembali dipertanyakan dan mendapat gugatan oleh berbagai pihak¹. Hal ini berangkat dari kasus-kasus yang menyelimuti dunia pendidikan seperti tindakan kekerasan yang dapat merugikan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Beberapa tahun yang lalu duka menyelimuti dunia pendidikan atas meninggal Edo Rinaldo, peserta didik kelas II salah satu SD di Jakarta Timur. Korban meninggal dunia setelah dihakimi empat teman sebayanya di sekolah. Sebelum meninggal Edo memang sering mendapatkan perlakuan tidak adil hingga menjadi sasaran rutin dari teman-temannya untuk disiksa (Harian Kompas 28 April 2008). Tidak hanya kasus tersebut, beberapa bulan yang lalu duka kembali menyelimuti dunia pendidikan atas meninggalnya tiga mahasiswa didik di salah satu Universitas terkemuka di Yogyakarta dalam pelaksanaan diksar Mapala di kampus tersebut. Kasus ini juga berangkat dari budaya perpeloncoan dalam menyambut mahasiswa didik baru setiap tahun diseluruh Universitas yang ada di Indonesia (SINDONEWS 30 Januari 2017).

Dalam hal ini sekolah merupakan tempat pengembangan potensi inti secara formal dan juga menjadi tempat potensial malpraktik serta stresor yang dapat mengganggu peserta didik baik secara biologis atau psikologis. Barbara Krahe menyebutkan tindakan yang di dalamnya memarahi, menghina,

¹ Nova Ardy Wiyani, *School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 16.

memukul, menampar, memalak dan sebagainya disebut dengan perilaku *bullying*.² Stresor yang kerap terjadi dalam pendidikan formal adalah perilaku *bullying* di sekolah atau *school bullying*.³ *School bullying* dikategorikan suatu tindakan yang di dalamnya bersifat menyakiti fisik maupun psikis, dan biasanya dilakukan secara berulang,⁴ baik dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun oleh peserta didik terhadap peserta didik lain. Novan Ardy Wiyani mengatakan *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dalam meluapkan kekuatan bukan pada tempatnya sehingga dapat menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.⁵ Dampak jangka panjang yang akan terjadi jika permasalahan ini dibiarkan antara lain hilangnya ketakutan, perkelahian, intimidasi antar peserta didik, pelecehan, pembunuhan, hingga hilangnya rasa percaya diri. Akhir dari cerita rusaknya generasi bangsa Indonesia pada umumnya apabila permasalahan dalam lembaga seperti sekolah dasar tidak diselesaikan. Dalam prinsip pendidikan nasional yang dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI. No. 41 tahun 2007, salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses untuk merintis, membudayakan dan pemberdayaan peserta didik generasi bangsa

²M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 77.

³Hasil Observasi Dan Wawancara Di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta 17 Desember 2016.

⁴Ibid.

⁵Nova Ardy Wiyani, *School Bullying*, 14.

Indonesia. Dalam proses tersebut diperlukan pengajar yang memberi keteladanan, mendongkrak motivasi, potensi, dan kreativitas peserta didik.⁶

Merujuk pada undang-undang tersebut bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang dapat diberikan untuk melakukan trobosan-trobosan permasalahan dalam lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Salah satu trobosan dengan menggunakan pendekatan konseling kelompok, adalah cara alternatif kekinian sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada. Konseling kelompok dikategorikan sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dan konseling (BK) dalam usaha membantu peserta didik atau konseli/klien (peserta didik yang bermasalah dalam lingkungan sekolah) secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus yang sedang dihadapi.⁷ konseling kelompok juga sebagai upaya bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Dari keterangan Juntika konseling kelompok adalah media yang dijadikan sebagai penyampaian informasi yang aktifitasnya didominasi dalam membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.⁸ Masih dalam ruang lingkup tersebut, Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan upaya positif yang di dalamnya terdapat kandungan informasi yang diberikan kepada peserta didik guna membantu mereka

⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No, 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007), 6.

⁷Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 6.

⁸Juntika Achmad, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: 2006, Regika Aditama)

menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda dalam Prayitno juga menafsirkan bimbingan kelompok adalah upaya konselor untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁹

Senada dengan pendapat para pakar konseling di atas, sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al-Hakim yang beralamat Jl Timoho Gg 2 Delima No 2 Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan sistem pembelajaran yang berkelompok melalui konseling kelompok yaitu mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan menurut jenjang kelas dan permasalahan yang dihadapi (*homogenitas*). Implementasi konseling kelompok di SDIT juga salah satu teknik yang mampu menjawab permasalahan yang terdeteksi di sekolah tersebut khususnya permasalahan *bullying* di sekolah atau *school bullying*. Implementasi konseling kelompok digunakan sebagai ajang individu dalam menunjang proses perkembangan kearah kematangan, kemandirian serta *self control* peserta didik SDIT. Kebanyakan peserta didik SDIT masih kurang memiliki wawasan, pemahaman mengenai dirinya dan menjadi indikator permasalahan *bullying* yang kemudian diselesaikan dengan pendekatan konseling kelompok. Ada beberapa langkah persiapan yang harus dilewati sebelum proses konseling kelompok dilaksanakan seperti menentukan jumlah anggota yang terlibat, homogenitas permasalahan, waktu pelaksanaan, komitmen peserta sebagai bentuk kepastian dalam mengikuti konseling kelompok. Tujuannya agar peserta didik SDIT mampu membuat

⁹Prayitno Dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 310.

perubahan pada dirinya dalam pencapaian kematangan, *self control* seiring proses perkembangan yang dilaluinya. Tentu harapan tersebut sangat berkaitan dengan implementasi yang diterapkan oleh pemimpin kelompok (konselor) dalam melewati setiap sesi konseling kelompok secara efektif.

Dalam menjalankan dinamika konseling kelompok, konselor juga dituntut harus mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya baik menyangkut kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan religius, inovasi, dan kemampuan dalam menguasai teknik yang ada dalam konseling kelompok seperti *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, *open question*, *closed question*, memimpin dinamika grup, menjernihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, merencanakan, menyimpulkan¹⁰. Keseluruhan kemampuan tersebut secara total dan kompleks diharapkan mampu memaksimalkan dinamika konseling kelompok. Merujuk pada firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*¹¹ (Ar-Ra'd: 11)

¹⁰ Namora Lumonga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (Jakarta: Kencana, 2011), 92.

¹¹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), 338.

Ayat di atas menumbuhkan semangat konselor sekolah SDIT melalui visi dan misinya yaitu: Visi mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan dalam hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Misi (1) menanamkan dan mengembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT, (2) mengembangkan keterampilan dasar (membaca, menulis, berhitung), (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, (4) belajar menjadi pribadi yang mandiri, (5) mengembangkan kata hati, moral, nilai-nilai sebagai pedoman perilaku, (6) membina hidup sehat, peran sosial, sikap terhadap kelompok, dan pemahaman dalam merencanakan masa depan. Sasaran ini ditujukan pada seluruh peserta didik melalui strategi klasikal dan dinamika kelompok.

Namun pada kenyataannya bahwa proses yang dilewati pasca konseling kelompok tidak selalu berjalan dalam alur atau searah dengan potensi, harapan, linier dan nilai-nilai yang dianut. hal ini terjadi akibat banyaknya kasus *school bullying* yang melibatkan guru khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) yang sudah berulang kali merespon secara rutin. Namun banyak peserta didik se usai menjalani konseling kelompok bertolak belakang dengan hasil yang diharapkan. Pernyataan tersebut didasari oleh data yang tercatat pada tahun 2016, ada 10 kasus praktik *bullying*¹² yang terjadi di SDIT Luqman Al-Hakim serta 6 kasus pada bulan Januari hingga Mei tahun 2017. dalam statusnya SDIT sebagai sekolah Islam Terpadu, hal tersebut dapat digolongkan permasalahan serius karena bertentangan dengan visi dan misi

¹²Hasil Observasi Dan Wawancara Di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta, 18 Desember 2016.

sekolah SDIT yang Islami. Ini menandakan bahwa peserta didik tidak ada kekebalan fisik dan mental terhadap lingkungan sekitar sehingga ketika proses konseling kelompok selesai, hasil dari konseling tersebut tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah atau di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* pada peserta didik di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?
2. Apasaja kendala yang dihadapi berkaitan dengan implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menunjang efektifitas implementasi konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait diantaranya:

1. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang efektif bagi peserta didik. Merujuk secara teoritis penelitian ini menjadi salah satu implementasi layanan konseling kelompok yang dapat membuat

perubahan besar bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan praktik *school bullying*.

2. Secara praktis, pelaksanaan konseling kelompok bisa menjadi bahan acuan guru BK untuk diimplementasikan dalam setiap sekolah sebagai upaya penyelesaian kasus *bullying*. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi masukan dan rujukan bagi pengembangan konseling kelompok pada sekolah yang secara rutin selalu berhadapan dengan permasalahan *school bullying*.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan kajian dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, tentunya yang berkaitan dengan konseling kelompok.

D. Kajian Pustaka

Persoalan *bullying* di sekolah yang masih dalam ruang lingkup pendidikan telah banyak mengambil perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam dan luas. Hal ini disebabkan peserta didik di sekolah tidak terlepas dengan frekuensi kasus seperti tawuran, perkelahian, atau lebih dikenal dengan *bullying* yang membentur fisik maupun psikis dari tahun ke tahun terus meningkat dan hal tersebut sangat menghambat proses rutinitas belajar peserta didik. Selain itu dengan banyaknya setiap kasus yang muncul telah menimbulkan pertanyaan dan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.¹³ Selain itu *bullying* juga dianggap oleh

¹³Nova Ardy Wiyani, *School Bullying*, 16.

setiap korban sebagai bentuk ketidakadilan yang berimplikasi dalam banyak segi pada setiap perkembangan individu. Ken Rigby menjelaskan aksi *bullying* digolongkan pada hasrat dimana hasrat ini diperlihatkan pada aksi, yang menyebabkan korban dapat menderita.¹⁴ Ilfajri Yenes juga menemukan perilaku *bullying* diluapkan dengan berbagai cara dan kesempatan seperti, perlakuan tidak adil di depan umum, senior mengintimidasi junior, memanggil atau menjulukan nama yang tidak baik kepada teman, mengucilkan teman, melakukan serangan fisik seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya¹⁵. Dari sejumlah pandangan permasalahan tersebut mendorong setiap peneliti untuk membuat langkah demi langkah, terobosan demi terobosan. Salah satunya dengan memaksimalkan peran konselor sekolah dalam kapasitasnya sebagai sosok yang dapat membantu peserta didik dalam menangani setiap kasus diantaranya kasus *bullying*. Dalam penyikapan *bullying* di sekolah upaya kreatif dilakukan konselor salah satunya dengan membuat konseling kelompok di sekolah.

Para ahli menjelaskan bahwa konseling kelompok minitikberatkan pada peningkatan kapasitas dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi setiap permasalahan yang sedang dihadapinya. Pernyataan tersebut sebelumnya pernah disampaikan oleh Gibson dan Mitchell yang dipaparkan oleh Rina Marlina menjelaskan dalam konseling kelompok, konselor harus benar-benar memusatkan perhatiannya pada usaha membantu konseli dalam melakukan

¹⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

¹⁵Ilfajri Yenes 117, "Perilaku *Bullying* Dan Peranan Guru BK/Konselor Dalam Pengentasannya" *Jurnal Studi Deskriptif Terhadap Peserta didik Smp Negeri 3 Lubuk Basung*, Volume 5 Number 2 June 2016, pp 116-123.

perubahan dan menaruh perhatian pada perkembangan penyesuaian diri sehari-hari baik dengan cara memodifikasi tingkah laku konseli, atau pengembangan sikap dan keterampilan konseli yang menjadi faktor penunjang perubahan yang positif¹⁶. Hamdan Bakran juga menyebutkan upaya konseling sebagai bentuk rehabilitasi, pengembangan dan pencegahan yang direspon dengan berbagai strategi untuk mencoba mengantisipasi dan menghalangi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi¹⁷.

Dalam memperkuat eksistensi konseling kelompok dinamika global sekarang ini perlu adanya inovasi-inovasi baru sebagai pondasi awal yang dapat memperkuat eksistensi kajian konseling kelompok. Peranan peneliti dan para ahli dalam konteks eksistensi konseling kelompok diharapkan mampu menjawab keseluruhan permasalahan *bullying* dalam dunia pendidikan. Hasil dari penelusuran peneliti, peneliti belum menemukan peneliti-peneliti sebelumnya yang mengkaji “Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik Bullying Pada Peserta Didik Di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta” namun peneliti menemukan kemiripan dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian yang dipandang memiliki kemiripan tema penelitian lainnya adalah:

¹⁶Rina Marlina, Pengembangan Program Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahapeserta didik, *Jurnal Unsika Issn 1412-86676* Vol. 10 No. 20 Ed. Sept-Nop 2011.

¹⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar 2004), 218.

1. Maliki¹⁸ (2015) dengan judul “*Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*” Dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Serayu dengan menggunakan studi kasus. Serta data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam melihat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa dan bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama* faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa berasal dari internal dan eksternal dengan bentuk kesulitan seperti ketergantungan dalam belajar, pencapaian rendah dan siswa lambat. *Kedua* pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta dilakukan dengan memberikan layanan konseling individual, layanan konseling teman sebaya dan kolaborasi orang tua murid. Adapun hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V yaitu adanya perubahan dalam kesulitan belajar dengan meningkatnya prestasi belajar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan

¹⁸ Maliki, *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Yurnalisa¹⁹ (2014) dengan judul “*Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh Di Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dimana peneliti berusaha mengungkapkan fakta berdasarkan yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala traumatis pada anak-anak korban konflik, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik dan untuk mengetahui hasil implementasi konseling traumatik pada anak-anak korban konflik yang ditangani oleh Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan Di Banda Aceh, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama* gejala traumatik yang muncul pada anak trauma korban konflik adalah gejala yang berkaitan dengan konsep diri diantaranya terlalu khawatir dengan keselamatan diri, ketakutan yang berlebihan, mudah tersinggung dan cepat marah, kurang konsentrasi dan kurang percaya diri. Sedangkan gejala trauma pada anak berkaitan dengan hubungan sosial anak seperti agresi dan kekerasan sebagai praktik serta perilaku mau menang sendiri. *Kedua* kegiatan konseling traumatik yang dilaksanakan oleh lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan Di

¹⁹ Yurnalisa. “*Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh Di Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*, Tesis, (Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Banda Aceh dengan menggunakan pendekatan individual seperti konseling individual, *home visit* dan *reveral*. Sedangkan kegiatan dalam pendekatan kelompok antara lain kegiatan bermain, relaksasi, rekreasi, kegiatan agama dan resiliensi. Tahapan konseling traumatik dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap pencairan suasana, tahap pembangunan kepercayaan, tahap pemulihan dan tahap normalisasi, kegiatan keagamaan dan lain lain.

Faktor penghambat diantaranya bermunculan dari lingkungan sekitar diantaranya pemahaman sebagai orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan sangat rendah, lingkungan yang tidak ramah dengan kegiatan, situasi keamanan sulit diprediksi. Sedangkan dari hambatan kapasitas pelaksana program seperti tim pelaksana lapangan belum dapat menyelesaikan pendataan peserta, data personal, data perkembangan peserta dan data-data kekerasan yang terjadi di lokasi kegiatan.

3. Nuning Dwi²⁰. (2016) dengan judul ‘*Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Bullying Pada Anak Usia sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta*’ Dalam penelitian ini analisis data kuantitatif menggunakan analisis univariabel, uji chi-square dan uji regresi. Analisis deskriptif dimulai dari proses pembuatan transkrip, reduksi dan pemilihan data, sampai dengan penyajian data untuk interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman intimidasi, jumlah saudara kandung, pencapaian akademik,

²⁰Nuning Dwi Merina, *Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Bullying Pada Anak Usia sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: UGM Universitas Gajah Mada, 2016).

pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan iklim sekolah tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Frekuensi menonton TV dan jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya persamaan dalam penelitian ini, sama-sama mengangkat tema *bullying* yang menjadi fokus penelitian, namun penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* itu terjadi. Obyek penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar wilayah penelitiannya berada di kota Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penyelesaiannya.

4. Ilfajri Yenes (2016) ''*Bullying Dan Peranan Guru BK/Konselor Dalam Pengentasannya Studi Deskriptif Terhadap Peserta didik Smp Negeri 3 Lubuk Basung*'' dalam melakukan penelitian terkait dengan perilaku *bullying* dan peranan konselor dalam pengentasannya.²¹ Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* yang ditampilkan oleh peserta didik SMP negeri 3 Lubuk yang berjumlah 564 orang dengan sampel 138 orang diambil dengan menggunakan teknik *propotionalstratified random*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku *bullying* yang dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik kemudian menyakiti secara mental. Faktor yang menyebabkan demikian antara lain faktor keluarga, faktor teman sebaya merupakan

²¹Ilfajri Yenes¹¹⁷, Perilaku *Bullying* Dan Peranan Guru BK/Konselor Dalam Pengentasannya, *Jurnal Konselor, Studi Deskriptif Terhadap Peserta didik Smp Negeri 3 Lubuk Basung* | No 2, June 2016.

faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku *bullying* peserta didik. Hasil dari penelitian secara umum guru BK/konselor cukup berperan mengatasi perilaku *bullying* dengan memberikan layanan informasi sebagai layanan yang lebih dominan diberikan dengan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta pemberian layanan konseling individual.

5. Syariful (2015) dengan judul “*Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA X Yogyakarta*” melalui penelitian terkait bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja²². Dari hasil penelitian tesis ini menjelaskan: pertama konsep layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja dimulai dari pemberian pemahaman kepada peserta didik dalam memahami rukun iman serta memberikan penanaman nilai dan akhlak yang baik mengenai kenakalan remaja. Kedua implementasi layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk menurunkan kecenderungan kenakalan yaitu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa memahami rukun iman dalam mengurangi tingkat kenakalan mereka. Ketiga keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis rukun iman dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja adalah peserta didik merasa lebih baik dalam pengendalian diri dan

²²Syariful, *Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di SMA X Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

menjadi pribadi yang berakhlak. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama mengangkat tema konseling yang menjadi fokus penelitian, namun perbedaan penelitian ini lebih mengangkat bagaimana bimbingan dalam kelompok di dalam rukun iman dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja dan obyek penelitian ini adalah pada remaja di SMA X Yogyakarta,

6. Arum Fitriana (2016) dengan judul ‘*Latihan Assertif Sebagai Salah Satu Bentuk Konseling Islami Untuk Menurunkan Perilaku Bullying*’²³. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latihan assertif dapat menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada *output* perhitungan statistik *nonparametrik uji Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan hasil $z=2,812$ dan $p=0,005<0,05$, artinya perilaku *bullying* peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan latihan assertif memiliki perbedaan yang nyata, dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan 95% latihan ini efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama mengangkat tema konseling dan *bullying* yang menjadi fokus penelitian. Namun perbedaanya penelitian ini lebih pada pengaruh latihan assertif sebagai salah satu bentuk konseling Islami untuk menurunkan perilaku *bullying*.

²³Arum Fitriana, Pengaruh Latihan Assertive Sebagai Salah Satu Bentuk Konseling Islami Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Peserta didik SMP Negeri 15 Yogyakarta, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

7. Sigit Sanyata (2010) dengan judul ‘*Teknik dan Strategi Konseling Kelompok*’ untuk meneliti terkait dengan teknik dan strategi konseling kelompok.²⁴ Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa Strategi konseling kelompok dikembangkan dalam tiga isu sentral yaitu isu tentang kelompok, tahap konseling kelompok, proses, implementasi konseling kelompok, isu tentang kelompok sebagai kerangka teori yang melandasi tentang proses dan dinamika kelompok, salah satu dimensi yang diambil dalam proses konseling sehingga konseling kelompok berusaha memadukan antara dimensi kelompok, kohesifitas dan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang kajian konseling kelompok merupakan pendekatan integratif yang memadukan konsep dinamika kelompok, multikulturalisme dan kompetensi personal (konselor). Secara umum konseling kelompok bertujuan untuk mengubah perilaku anggota kelompok berdasar hasil interaksi kelompok. Aplikasi proses kelompok meliputi kelompok anak-anak, remaja, orang dewasa dan lanjut

Dari penelusuran di atas belum ada peneliti yang mengkaji dari sisi ‘*Implementasi Konseling Kelompok Dalam Meminimalisir Kasus Bullying Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta*’. Dengan demikian ada peluang untuk memetakan kembali proses penyelesaian *bullying* dalam ranah pendidikan di sekolah dasar. Tujuannya adalah implementasi yang diterapkan oleh konselor sekolah melalui konseling kelompok yang efektif dapat

²⁴Sigit Sanyata ‘*Teknik dan Strategi Konseling Kelompok*’ *Jurnal Paradigma*, No. 09 Th. V, Januari 2010, Issn 1907-297x.

meminimalisir permasalahan yang muncul dari lingkungan sekolah dengan berbagai strategi, implementasi dan pengembangan. Kendati demikian berangkat dari penelusuran di atas, terdapat bagian yang menjadi kemiripan dalam penelitian ini. Namun kemiripannya bersifat tematik. Ada sisi yang sama dan ada sisi yang membedakan. Ini dapat dilihat dari landasan teori, landasan konseptual dan metode penelitian. Dari penelitian-penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konseling kelompok. Tetapi sisi yang membedakanya terletak pada tujuan, fokus penelitian dan permasalahan yang di angkat.

E. Kerangka Teoretis

1. Konsep Dasar Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Kelompok atau *group* dikategorikan perkumpulan yang disebut kelompok baik kelompok kecil, maupun kelompok besar. Seperti keluarga, teman, masyarakat dan bangsa. Menurut Hernert Smith dalam Farid Mashudi kelompok adalah unit di dalamnya terdapat beberapa individu yang berupaya untuk mampu berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.²⁵ Terkait konseling kelompok, Latipun dalam bukunya *Psikologi Konseling* menerangkan konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan suasana kelompok untuk memberi umpan balik

²⁵Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 247.

(*feedback*), membantu, serta pengalaman belajar.²⁶ Dalam sebuah buku *Panduan Model Pengembangan Diri*, konseling kelompok mempunyai arti: layanan untuk membantu peserta didik dalam mengkaji, membahas dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika yang dibentuk dalam kelompok.²⁷ Selanjutnya dalam buku *Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi* yang dimaksud konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas yang disebut konseling kelompok yang akan diuraikan dalam tesis ini adalah: sekumpulan konseli atau klien atau peserta didik atau orang yang selalu mengadakan dan mengupayakan interaksi rutin dalam pencapaian harapan bersama demi keseragaman persepsi untuk perubahan perilaku konseli yang lebih baik.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dari kelompok mengacu pada tujuan bersama melalui mufakat dan musyawarah terlebih dahulu sesama anggota kelompok. Dalam hal ini Wiener dalam Latipun mendefinisikan

²⁶Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), 118.

²⁷Mendikbud, *buku panduan model pengembangan diri*, (jakarta: Mendikbud, 2006), 6.

²⁸Mendikbud, *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Mendikbud, 2002), 19.

tujuan konseling kelompok adalah: sebagai media terapeutik karena di dalam membantu meningkatkan pemahaman individu serta besar manfaat dalam upaya perubahan perilaku negatif ke perilaku positif.²⁹ George dan Cristiani juga menjelaskan tujuan konseling kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu dalam pemecahan masalah.³⁰ Nulson-Jones dalam Latipun juga menerangkan tujuan operasional konseling kelompok harus disesuaikan dengan masalah konseli dan dirumuskan bersama-sama antara klien dengan konselor, sehingga adanya sinkronisasi dalam pencapaian tujuan bersama.³¹ Pernyataan tersebut juga pernah diutarakan oleh Jakob dalam Edi Kurnanto yang bahwa ketika konselor belum jelas tujuan kelompok yang akan dipimpinnya, maka kecenderungan kelompok tersebut akan membingungkan, membosankan dan tidak produktif.³²

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan konseling kelompok, yang dimaksud tujuan konseling kelompok dalam tesis ini adalah: (1) membantu konseli dalam meningkatkan kepercayaan diri baik kepercayaan lahir maupun kepercayaan batin (2) membantu konseli untuk menyadari dan menghayati eksistensinya sebagai makhluk Allah untuk mendapatkan ketenangan hidup, (3) membantu konseli untuk sadar akan potensi dirinya baik kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga saling mendukung tujuan yang ingin dicapai, (4) membantu

²⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 205.

³⁰Ibid, 205.

³¹Latipun, *Psikologi Konseling*, 212.

³²M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

konseli untuk bisa mengendalikan diri dan perasaan sehingga adanya penyesuaian diri terhadap permasalahannya.

c. Struktur Konseling Kelompok

Struktur konseling kelompok diantaranya ada jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok terkait keseragaman jenis kelamin atau keseragaman masalah yang akan dihadapi, sifat kelompok membahas sifat terbuka dan tertutup, waktu pelaksanaan sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang akan dihadapi.³³ Struktur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Jumlah Anggota Kelompok

Jumlah anggota kelompok terdiri dari empat sampai 12 orang konseli. Karena dari hasil penelitian jumlah anggota kelompok kurang dari empat konseli, maka dinamika kelompok kurang hidup. Sebaliknya, bila anggota kelompok lebih dari 12 orang, maka proses jalannya konseling kelompok kurang efektif karena konselor akan sulit dalam mengelola kelompok yang terlalu besar.³⁴ Menurut Siti Hartinah³⁵ jumlah kelompok empat (4) sampai delapan (8) konseli. Menurut Edi Kurnanto³⁶ dalam konseling kelompok terbentuk konseli yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.

³³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 211.

³⁴Ibid, 210.

³⁵Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 87.

³⁶M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa jumlah anggota konseling kelompok yang efektif adalah berkisar empat (4) sampai dua belas (12) konseli.

2) Homogenitas Kelompok

Dalam konseling kelompok homogenitas sering dilihat dari jenis kelamin yang sama, kelompok usia yang sama dan permasalahan yang sama, tetapi kebanyakan dari konselor dalam konseling kelompok menetapkan homogenitas dilihat dari sisi permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Artinya konseli yang memiliki masalah dikelompokkan pada kelompok yang masalah tersebut sama antara konseli-konseli yang lainnya, sehingga ada keselarasan dalam pencapaian tujuan.³⁷

Yang dimaksud homogenitas menurut peneliti dalam tesis ini adalah persamaan permasalahan yang terdapat oleh klien dalam satu kelompok.

3) Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok, pertama sifat terbuka adalah sifat dimana dalam menjalankan konseling kelompok dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat. Sifat tertutup adalah sifat dimana tidak memungkinkan masuknya konseli baru untuk bergabung pada saat proses konseling kelompok berlangsung.³⁸

³⁷M.Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 211.

³⁸Ibid, 212

Dapat disimpulkan sifat kelompok menurut peneliti adalah sifat terbuka dan tertutup, tergantung seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dan sesuai kode etik pelaksanaan konseling kelompok.

4) Waktu Pelaksanaan

Dalam menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok, sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Bila permasalahan tidak terlalu kompleks, maka waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama, dan jika masalah dalam kelompok sangat kompleks dan rumit maka waktu yang diperlukan agak panjang. Namun secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short term* konseling kelompok) membutuhkan waktu pertemuan antara 8 sampai 20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dan durasinya 60 sampai 90 menit setiap pertemuan.³⁹

Waktu pelaksanaan konseling kelompok menurut peneliti disesuaikan dan tergantung hasil kesepakatan bersama antara konselor dan konseli.

d. Tahapan Dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksana kegiatannya. Corey dalam Edi Kurnanto mengatakan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: (a) tahap orientasi, (b)

³⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, 124.

tahap transisi, (c) tahap kerja, (d) tahap konsolidasi.⁴⁰ Demikian pula Prayitno dalam Edi Kurwanto membagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan, dan (d) penutupan.⁴¹ Namun demikian, dalam Latipun tahapan konseling kelompok dibagi menjadi enam tahapan yaitu: pra-konseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pasca konseling.⁴² Seperti penjelasan di bawah ini:

1) Prakonseling

Tahap ini akan dibahas hal-hal yang mendasar seperti seleksi keanggotaan sesuai homogenitas, pembahasan tema yang akan dibahas dalam setiap sesi pertemuan.⁴³

2) Tahap Pemula

Tahap ini ditandai terbentuknya struktur kelompok, aturan dalam kelompok, tujuan kelompok dan proses dalam kelompok. Langkah yang dijalani pada tahap pemula adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian permasalahan, ide, dan perasaan.⁴⁴

3) Tahap Transisi

Pada tahap ini seringkali adanya ketidakseimbangan dari anggota kelompok, dikarenakan masalah belum dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Maka dari itu tugas konselor adalah harus dapat

⁴⁰M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 135.

⁴¹Ibid, 135.

⁴²Latipun, *Psikologi Konseling*, 213.

⁴³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 213.

⁴⁴Ibid, 214.

mengontrol dan mengarahkan anggota kelompok pada tahap nyaman dan aman.⁴⁵

4) Tahap Kerja

Pada tahap ini disebut tahap kegiatan, tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan dapat membuka diri lebih jauh terkait permasalahan dengan cara penyampaian secara efektif. Tahap ini dipengaruhi pada tahap sebelumnya, jika tahap sebelumnya dilalui dengan efektif maka pada tahap ini juga akan dapat dilalui dengan baik.

5) Tahap Akhir

Pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapat dalam konseling kelompok, hal ini dilakukan untuk menilai, memperbaiki perilaku anggota kelompok apabila belum sesuai dan konselor dapat memastikan masalah yang dibahas harus tuntas serta waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling.⁴⁶

6) Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindaklanjut dari konseling kelompok. Konselor bisa membuat rencana baru atau melakukan

⁴⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar* 214.

⁴⁶Ibid, 215.

perbaikan pada konseling kelompok yang telah usai sesuai kesepakatan bersama.⁴⁷

Dari pemaparan tahapan konseling kelompok oleh para ahli, peneliti menyimpulkan secara umum konseling kelompok dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran yang merupakan satu kesatuan secara utuh dalam konseling kelompok.

e. Keunggulan Konseling Kelompok.

Pada dasarnya ketepatan sebuah teknik, strategi dan pendekatan sangat besar kaitannya oleh persoalan konseli dimana konseli terlibat penuh dalam dinamika konseling kelompok. Dalam pemanfaatan suasana kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki keunggulan diantaranya: (a) menghemat waktu dan energi (b) menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli: pada dasarnya dinamika konseling kelompok lebih hidup karena setiap konseli memiliki variasi pandangan, informasi, keterlibatan yang memungkinkan konseli mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya. (c) pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderita dalam menentramkan konseli: adanya interaksi, saling mengetahui, memahami pokok permasalahan yang sedang dihadapi, konseli tahu bahwa orang lain memiliki perasaan, pikiran, permasalahan yang serupa. Pengalaman konseli yang seperti ini bisa membuat konseli

⁴⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 216.

tidak sendirian. (d) memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki: dengan cara saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga mereka merasa bagian dari keseluruhan kelompok. (e) menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain. (f) memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya. (g) bisa menjadi sarana eksplorasi: terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing.⁴⁸

Ngurah Adhiputra juga menjelaskan dalam bukunya konseling kelompok di dalamnya diuraikan manfaat dan keuntungan konseling kelompok⁴⁹ antara lain:

- 1). Mampu memperluas populasi layanan
- 2). Menghemat waktu pelaksanaan
- 3). Mengajarkan konseli untuk selalu berkomitmen pada aturan
- 4). Mengajarkan konseli untuk hidup dalam satu lingkaran lebih luas
- 5). Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs, Harvil & Masson dalam Ngurah Adhiputra⁵⁰ adalah:

- 1). Perasaan membagi keadaan bersama
- 2). Rasa memiliki
- 3). Kesempatan untuk berpraktik dengan orang lain
- 4). Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- 5). Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- 6). Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- 7). Dorongan teman guna memelihara komitmen.

⁴⁸M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

⁴⁹Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 27.

⁵⁰Ibid, 27.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai keunggulan konseling kelompok maka peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan konseling kelompok adalah terciptanya hubungan yang harmonis melalui proses konseling kelompok, keseragaman sumber dan sudut pandang, mendapatkan pengalaman kebersamaan, rasa saling mencintai dan memiliki, meningkatkan motivasi, percaya diri, dan komitmen dari hasil konseling kelompok.

f. Karakteristik Konseli Dalam Konseling Kelompok

Konseli dalam konseling kelompok adalah anggota yang akan berkecimpung sepenuhnya dalam kegiatan konseling kelompok karena mereka adalah anggota yang akan membangun interaksi interpersonal, komunikasi, kohesivitas, partisipasi antar anggota secara bertahap. Dalam konseling kelompok proses tersebut akan terjadi apabila adanya azas mamfaat antar sesama konseli seperti saling percaya diantara mereka berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Menurut Prayitno dalam Latipun konseli dalam konseling kelompok⁵¹ sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar konseli kelompok.
- 2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar apa yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi.
- 5) Berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu konseli lain.

⁵¹Latipun, *Psikologi Konseling*,133.

- 8) Memberi kesempatan kepada konseli lain untuk menjalankan perannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

keberadaan konseli dalam kelompok membawa persoalan dan latar belakang yang berbeda, maka setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi persoalan yang sedang dihadapi oleh salah seorang anggota kelompok. Di sini ada semacam sharing pendapat diantara teman sebaya.⁵² Dalam hal ini konselor harus peka dalam menentukan karakteristik konseli, menyatukan konseli dalam proses konseling kelompok, dimana konselor harus mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan konseli menjalani konseling kelompok. Menurut Shertzer dan Stone dalam Lubis, karakteristik klien yang cocok mengikuti konseling kelompok adalah:

- 1) Konseli yang mereka perlu berbagi sesuatu pada orang lain dimana mereka dapat membicarakan tentang kebimbangan, nilai hidup dan masalah yang dihadapi.
- 2) Konseli yang memerlukan dukungan teman senasib sehingga dapat saling mengerti.
- 3) Konseli yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan memotivasi diri.⁵³

Sementara itu George dan Cristiani dalam Latipun mengemukakan karakteristik konseli yang tidak sesuai mengikuti konseling kelompok⁵⁴ adalah:

- 1) Konseli yang berada dalam keadaan kritis

⁵²Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 251.

⁵³Latipun, *Psikologi Konseling*, 202.

⁵⁴Ibid, 202.

- 2) Konseli yang tidak ingin masalahnya diketahui oleh orang lain karena bersifat konfidensial sehingga harus dilindungi dan dijaga kerahasiaannya.
- 3) Memiliki ketakutan berbicara yang luar biasa
- 4) Tidak mampu menjalin hubungan interpersonal
- 5) Memiliki kesadaran yang sangat terbatas
- 6) Konseli yang mengalami penyimpangan seksual.
- 7) Konseli yang membutuhkan perhatian yang sangat besar.

Selain itu konseli yang diikutsertakan dalam konseling kelompok sebaiknya yang memiliki karakteristik⁵⁵ yaitu:

- 1) Kurang mampu memahami orang lain dan enggan menerima kehadiran orang lain sebagaimana adanya.
- 2) Kurang menghargai orang lain dalam keadaan yang berbeda dengan dirinya.
- 3) Kurang memiliki keterampilan sosial.
- 4) Kurang berbagi dengan orang lain dan kurang diakui keberadaannya.
- 5) Kurang terbuka mengungkapkan tentang kebutuhan, masalah dan nilai-nilai.
- 6) Kurang mendapatkan dukungan dari teman anggota kelompoknya.
- 7) Kurang melibatkan diri dan menarik diri jika ia merasa terancam dalam kelompoknya.

Dalam hal ini Willis dalam Lubis yang lebih melihat pada aspek-aspek kepribadian konseli seperti sikap, emosi, motivasi, harapan dan kecemasan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karakter seperti: (a) konseli sukarela ciri-cirinya: datang atas kemauan sendiri, mudah terbuka dalam membicarakan persoalannya, bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling, berusaha mengungkap rahasia walaupun menyakitkan (b) konseli terpaksa ciri-cirinya: konseli bersifat tertutup, enggan berbicara, kurang bersahabat, curiga pada konselor, menolak secara halus bantuan yang diberikan oleh konselor (c) konseli yang enggan (*reluctant client*) konseli enggan adalah konseli yang datang pada

⁵⁵Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, 31.

konselor hanya untuk berbincang-bincang dengan konselor atau ada juga konseli yang datang pada konselor hanya diam karena tidak suka dibantu masalahnya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh konselor antara lain menyadarkan kekeliruannya, memberi kesempatan agar konseli dibimbing oleh konselor atau lawan bicara lain (d) konseli bermusuhan/menentang ciri-cirinya tertutup, menentang, bermusuhan dan menolak secara terbuka. Cara konselor menghadapi konseli yang seperti ini dengan cara ramah, bersahabat, empati, toleran terhadap perilaku konseli yang tampak, meningkatkan kesabaran, menanti saat yang tepat sesuai dengan bahasa tubuh konseli, paham akan keinginan konseli (e) konseli krisis dapat dipahami dengan: tertutup atau menutup diri dari dunia luar, sangat emosional, mengalami histeria, tidak berdaya, kurang mampu berpikir rasional, tidak mampu mengurus diri dan keluarga, membutuhkan orang yang dipercaya.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan karakteristik konseli dalam konseling kelompok adalah: konseli yang perlu berbagi sesuatu pada orang lain, konseli yang memerlukan dukungan teman senasib sehingga dapat saling mengerti, konseli yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan memotivasi diri, konseli sukarela datang atas kemauan sendiri, mudah terbuka dalam membicarakan persoalannya, bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses konseling, berusaha mengungkap rahasia walaupun

⁵⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 48.

menyakitkan, membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, berusaha membantu tercapainya tujuan bersama, berusaha mematuhi aturan kelompok, memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.

g. Konselor dalam Konseling Kelompok

Kekuatan-kekuatan atau kelemahan-kelemahan yang dituangkan dalam dinamika kelompok sangat tergantung pada peranan pemimpin kelompok yaitu konselor. Konselor memiliki peran dan fungsi penting dalam rangka membawa anggota pada suasana yang mendukung serta efektivitas konseling kelompok. Virginia Satir dalam Salahuddin mengatakan karakteristik konselor dalam membuat konseling kelompok berjalan efektif adalah: (a) *resource person* artinya adalah orang yang banyak mengetahui untuk disampaikan kepada konseli dalam menghidupkan suasana konseling kelompok lebih efektif (b) *model of communication* yaitu baik dalam berkomunikasi, maknanya konselor bisa membangun komunikasi yang efektif dalam konseling kelompok, di dalamnya bisa menjadi pendengar yang baik, mampu menghargai orang lain dan bertindak sesuai realitas yang baik pada diri dan lingkungan konseling kelompok.⁵⁷

Menurut pendapat para praktisi kualitas dasar konselor sama dengan kualitas menurut aliran *client centered*.⁵⁸ yaitu:

⁵⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 194.

⁵⁸ Ibid, 195.

- 1) Mampu merasakan keadaan, kebutuhan, keinginan, dan emosional konseli
- 2) Memperlihatkan penghargaan positif tanpa syarat kepada konseli (*unconditional positive regard*)
- 3) Mampu menciptakan suasana hangat sehingga konseli bergairah untuk terlibat dan mengemukakan diri
- 4) Menerima konseli apa adanya tanpa membedakan
- 5) Dapat memberi rasa aman terhadap konseli
- 6) Mempunyai rasa empati terutama pada keluarga bermasalah yang terganggu komunikasinya.

Frece dan Raven mengatakan konselor harus mempunyai *social power* yang harus dimiliki oleh konselor sebagai daya tarik dan kepercayaan konseli padanya sebagai konselor yang profesional seperti memajangkan ijazah himpunan anggota profesional di dinding.⁵⁹ Sedangkan menurut Jacob dalam Edi Kurnanto pemimpin kelompok atau konselor di haruskan mempunyai keterampilan-keterampilan dasar seperti: (a) *refleksi*, mencerminkan bahwa konselor memahami isi atau perasaan konseli, (b) *klarifikasi dan bertanya*, dilakukan oleh konselor untuk memperjelas apa yang disampaikan konseli pada konseli lainnya supaya mereka sadar apa yang sedang dikatakan, (c) *meringkas*, konselor harus terampil dalam meringkas, tanpa meringkas, konseli akan mendapatkan sebahagian kecil dari pembahasan, (d) *penggunaan energi pemimpin*, pemimpin harus bergembira dihadapan peserta, jika tidak suasana kelompok tidak akan hidup (e) *memahami multicultural*, konselor harus bisa memahami latar belakang budaya konseli yang beragam untuk bisa mempengaruhi partisipasinya dalam kelompok (f) *cutting off* dan *drawing out*, menarik keluar (*drawing out*) dan memotong

⁵⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), 96.

(*cutting off*) adalah keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki konselor di waktu jalannya konseling kelompok dikarenakan memperdalam fokus pembahasan untuk lebih intim sehingga intisari yang didapatkan lebih berbobot (g) *rounds* dan *dyads*, keterampilan konselor menggunakan putaran (*rounds*) supaya ada pemerataan konseli dalam menanggapi, serat *dyads* adalah meningkatkan efektifitas konseling kelompok didalamnya ada pemanasan anggota untuk membangun energi, mengolah informasi pada konseli, menyediakan waktu untuk berfikir, membuat format efektif dan sebagainya.⁶⁰

Pendapat para ahli mengenai konselor dalam memimpin konseling kelompok, maka peneliti memaparkan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh konselor adalah: (a) menjalin komunikasi efektif dengan konseli dan bersilaturahmi, (b) raut wajah dan bahasa tubuh konselor harus ceria dan terseyum sebagaimana yang diutarakan oleh At-Tarmidzi: *senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah* (HR. At-Tarmidzi), (c) memiliki semangat dan antusias untuk memimpin kelompok, (d) membangun kedekatan emosional yang baik dengan konseli, (e) memotivasi dan memberikan trobosan serta ide-ide baru, (f) adanya pemerataan peranan yang didapatkan oleh konseli.

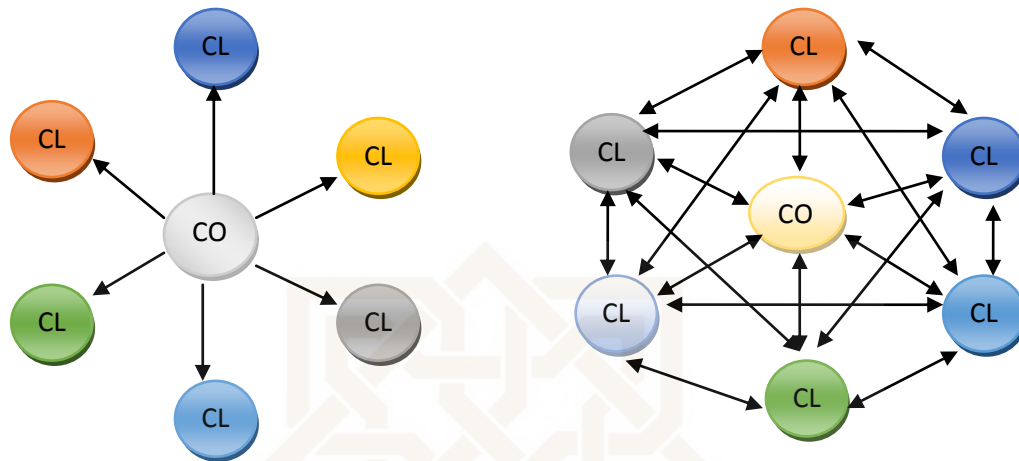
⁶⁰M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 26.

h. Interaksi Dalam Konseling Kelompok

Konselor harus benar-benar menunjukkan sikap kedewasaan, profesional serta pengaruhnya pada konseli. Pertemuan konseli-konseli dalam konseling kelompok diharapkan selaras dengan homogenitas permasalahan yang dihadapi, interaksi positif dengan terjadinya kohesivitas, terjadinya umpan balik dan kedekatan emosional antar konseli kelompok dan konselor. Begitu juga sebaliknya apabila interaksi dalam kelompok berlangsung negatif, maka hal tersebut bisa menciptakan konflik, kecemasan, transferensi dimana anggota kelompok melimpahkan pengalaman masa lalunya kepada konselor. Hal ini sangat menghambat proses konseling apabila konselor tidak dapat mengendalikannya, dan dominasi apabila seorang konseli menguasai pembicaraan sedangkan konseli lainnya tidak mendapat kesempatan. Dalam hal ini kategori pola interaksi⁶¹ yang tepat adalah adanya keseimbangan komunikasi antara konselor dengan konseli dan antara konseli dengan konseli lainnya. Pola interaksi yang efektif bisa dilihat seperti bagan berikut:

⁶¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 217.

Bagan 0.1 Pola Interaksi Dalam Kelompok



Keterangan : CO = Konselor CL = Client

Dalam Latipun juga dijelaskan interaksi yang ada dalam dinamika kelompok konselor memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok (konseli) saling memberi perhatian satu sama lain. Tujuannya adalah tercapainya kesetaraan hubungan sesama klien dan konselor dapat membantu dalam mengelola dinamika kelompok.⁶² Sebagai seorang yang profesional yang membantu orang lain, seorang konselor harus mempunyai kesadaran tentang daerah-daerah yang rentan pada konseli dan dirinya.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan interaksi yang ada dalam dinamika kelompok, konselor sangat menentukan efektif atau tidaknya wadah yang sedang dipimpinnya. Konselor wajib memberi perhatian kepada semua kliennya, demikian pula setiap anggota kelompok

⁶²Latipun, *Psikologi Konseling*, 134.

⁶³Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, 199.

(konseli) saling memberi perhatian satu sama lain. Tujuannya pola hubungan yang diciptakan mengarah pada hubungan yang setara sesama klien dan konselor dapat membantu dalam mengelola dinamika kelompok yang sedang berjalan.

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang menyerap makna *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* menyerap arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, termasuk merintangi orang lain. Contoh praktik *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi) mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (menodor, menampar, memukul bahkan membunuh).⁶⁴ Barbara Krahe dalam bukunya Jamal juga menjelaskan *bullying* merupakan tindakan yang di dalamnya memarahi, menghina, memukul, menampar, memalak dan sebagainya.⁶⁵ dengan kata lain *bullying* termasuk kekerasan dimana kekerasan secara generik

⁶⁴Nova Ardy, Wiyani, *School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

⁶⁵M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 77.

dipergunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang menyakiti orang lain baik fisik maupun non fisik.⁶⁶

Dalam kaitannya dengan *bullying* Galtung dalam Nova Ardy Wiyani menyebutkan ada tiga kekerasan yang kerap terjadi diantaranya kekerasan kultural, kekerasan struktural dan kekerasan langsung.

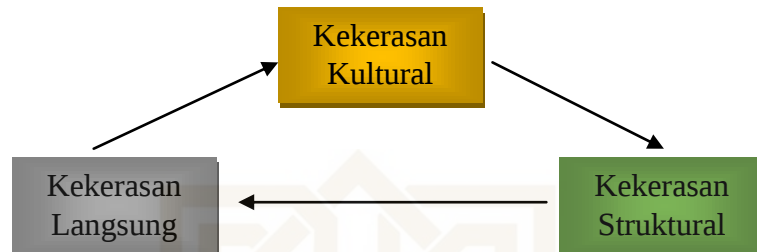
- 1) Kekerasan Kultural
adalah kekerasan yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung, ini dianggap wajar dalam elemen masyarakat.
- 2) Kekerasan Struktural
adalah kekerasan tidak langsung melainkan beroperasi melalui sosial (nilai-nilai), budaya (aspek), dan struktural (masyarakat). Dalam perbuatannya tidak harus dengan menggunakan cara fisik, melainkan berupa nonfisik seperti kekerasan psikologis. Kekerasan struktural ini berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran.
- 3) Kekerasan Langsung
Merupakan kekerasan yang dipersembahkan oleh kekerasan kultural baik melalui aspek budaya, simbolik yang ditunjukkan oleh agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu pengetahuan yang melegitimasi kekerasan langsung dan struktural.⁶⁷

Gambaran keterhubungan bentuk kekerasan menurut Galtung dengan bagan sebagai berikut:

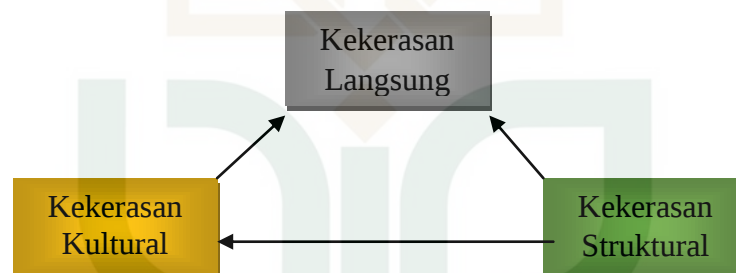
⁶⁶M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 76.

⁶⁷Nova Ardy Wiyani, *School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

Bagan 0.2 Bentuk Kekerasan Menurut Galtung.



Bagan 0.3 Alur Munculnya Kekerasan Langsung Menurut Galtung



Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan yang disebut *bullying* menyerap makna perilaku yang tidak sehat atau tidak normal yang secara sosial tidak bisa diterima, karena terdapat pikiran irasional juga berkaitan afeksi sehingga psikomotor yang ditimbulkan bertolak belakang dengan ketentuan yang berlaku.

b. Karakteristik *School Bullying*

Kekerasan dalam penelitian ini diartikan sebagai malpraktik dengan menggunakan kekuatan fisik atau psikis. Dalam hal ini Rigby dalam

Ponny Retno Astuti menjelaskan pada umumnya praktik *bullying* yang dilakukan di sekolah mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi antara lain: (a) praktik *bullying* sebagai agresi langsung yang menyenangkan bagi pelaku untuk menyakiti korban (b) tidak ada keseimbangan praktik tersebut membuat korban merasa tertekan (c) perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus.⁶⁸

Djamal juga menjelaskan karakteristik *school bullying* dijelaskan dengan melihat: (a) bagaimana konteks tindakan dilakukan seperti ekspresi wajah, perasaan marah, putus asa dan sebagainya, (b) lebih mengutamakan kekuatan fisik yaitu dengan tangan, kaki, (c) kekuatan verbal diantaranya perkataan yang melukai, perasaan, membuat malu dan rendah diri, (d) adanya efek yang menjadi rugi bagi individu yang menjadi korban praktik *bullying* diantaranya : kerugian fisik seperti lelah, sakit, nyeri. Kerugian psikis seperti rasa malu, rasa takut, kehilangan konsentrasi. Kerugian sosial, diantaranya menyendiri, mengurangi kontak sosial. Kerugian kultural dengan kata lain terhalang dalam menggunakan hak-haknya dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan disekitarnya.⁶⁹ Selanjutnya karakteristik *school bullying* adalah tindakan pencapaian kepuasan bagi pelaku dimana berperilaku agresif di sini mengandung unsur kepuasan dan apabila tidak mengalami kepuasan pada tingkat tertentu, maka individu akan cenderung melawan dan menyerang apa yang dianggapnya sebagai

⁶⁸Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 8.

⁶⁹M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 116.

penghambat dalam pencapaian kepuasan tersebut⁷⁰. Ungkapan ini mendukung pernyataan Rigby⁷¹ bahwa korban *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) sehingga korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga, *introvert*, memiliki harga diri yang rendah dan kurangnya keterampilan sosial, keempat, peserta didik sering menyendiri dan tergesa-gesa ketika pulang sekolah.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik *school bullying*, dapat disimpulkan karakteristik *school bullying* yaitu: (a) adanya motif atau dorongan secara terus-menerus individu ketika merespon situasi atau kondisi pada lingkungan yang mendukung, (b) hilangnya rasa empati seseorang terhadap orang lain, (c) adanya kerugian yang didapat, meliputi kerugian fisik seperti lelah, sakit, nyeri. Kerugian psikis: seperti rasa malu, rasa takut, kehilangan konsentrasi. Kerugian sosial: menyendiri, mengurangi kontak sosial. Kerugian kultural: terhalang menggunakan hak-haknya dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan disekitarnya.

c. Faktor-Faktor Penyebab *School Bullying*

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dimana dalam menjalani kehidupannya membutuhkan manusia yang lain. Namun

⁷⁰Hasballah, *Perkelahian Pelajar, Potret Peserta didik SMU Di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 16.

⁷¹Afriana, Yusmansyah, Utaminingsih, *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. *Jurnal Konseling*.

ironisnya dalam kehidupan bersama sering kali melihat temannya sebagai lawan yang harus disingkirkan atau dikalahkan. Sebagaimana kekerasan di sekolah tidak luput dari pembahasan tesis ini, ada beberapa faktor kekerasan yang timbul dalam ranah pendidikan diantaranya:

1) Faktor Peserta Didik

Peserta didik yang menjadi korban kekerasan di sekolah yang mendapat perlakuan kasar oleh gurunya seperti: kasus Bunga (nama samaran), diancam tidak akan diberikan nilai pramuka dan tidak dinaikkan kelas, kecuali jika mau melayani gurunya melakukan hubungan badan siswi tersebut akhirnya menuruti keinginan sang guru hingga akhirnya kasus tersebut diketahui oleh pihak sekolah.⁷² Adapun kenakalan peserta didik menjadi salah satu faktor seperti perkelahian antar peserta didik, yang menjadi perhatian khusus pihak sekolah⁷³. Munculnya kekerasan disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri (*maladjustment*) dengan norma di sekolah.⁷⁴

2) Faktor Guru

Ketegasan guru sering kali merugikan peserta didik dikarenakan persepsi guru terhadap peserta didik sering melakukan pelanggaran atau tidak disiplin. Seperti yang pernah terjadi guru menendang enam peserta didik akibat bermain bola dengan kotak sampah, kotak sampah dijadikan bola

⁷²M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 220.

⁷³Nova Ardy, Wiyani, *School Bullying*, 15.

⁷⁴M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 232.

oleh peserta didik. Guru menendang peserta didik karena dianggap sudah keterlalu.⁷⁵

3) Faktor Kurikulum

Kurikulum yang sangat padat menyebabkan anak harus belajar berbagai hal dalam waktu yang ditentukan. Mereka dituntut harus mampu dan berdaya saing. Jika hal tersebut tidak tercapai, maka peserta didik akan mendapat ganjaran untuk jera. Seperti yang dialami Alan, usia 8 tahun, peserta didik kelas IV SD. Anak ini tidak bisa perkalian 7, karna tidak bisa perkalian tujuh, teman-temannya yang berjumlah 29 orang diminta memukuli alan dengan mistar yang di perintahkan oleh gurunya sendiri. Akibatnya Alan terkencing dan muntah.⁷⁶

4) Faktor Sistem Pendidikan

Peserta didik merupakan korban yang paling menderita akibat sistem pendidikan, kondisi ini karena peserta didik sebagai objek demi kepentingan ideologi, politik, industri dan bisnis. Contoh dalam konteks pemenuhan hak anak atas pendidikan, komodifikasi pendidikan semakin menjauh akses bagi anak-anak miskin untuk menikmati pendidikan. Baik penerbit, pengusaha sepatu, biro perjalanan, jasa-jasa lain, akibatnya biaya sekolah semakin naik, orang tua peserta didik dibebani beragam pungutan.⁷⁷

⁷⁵M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 225.

⁷⁶Nova Ardy, Wiyani, *School Bullying*, 37.

⁷⁷Ibid,48.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan faktor perilaku *school bullying* antara lain: faktor peserta didik, faktor guru, faktor kurikulum, faktor sistem pendidikan.

d. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Donny Retno Astuti dalam bukunya mengelompokkan perilaku *bullying* ada dua bentuk⁷⁸, yaitu:

- 1) Fisik: seperti memukul, menendang, menggigit, menarik rambut, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, menggunakan senjata tajam, berbuat kriminal, pemerkosaan, dan sebagainya.
- 2) Non fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal. Bentuk verbal diantaranya: mencaci, mengintimidasi, meledek, pemerasan, menghasut, menakut-nakuti dan sebagainya. sedangkan non verbal seperti: manipulasi, mengasingkan, curang, sembunyi-sembunyi untuk menghalangi, menatap muka dengan bahasa mengancam, menggeram, bahasa tubuh dan raut wajah melambangkan kebencian atau ketidaksukaan.

Hasballah⁷⁹ juga menerangkan perilaku agresif dikategorikan bentuk *bullying* dimana perilaku agresi ini memiliki sasaran tertentu yang dapat merugikan orang lain. Dilihat dari obyeknya, bukan hanya pada manusia tetapi juga pada lingkungan sekitar dimana mereka berada.⁸⁰ Bentuk-bentuk kekerasan di sekolah juga sering terjadi diantaranya: mengancam

⁷⁸Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, 22.

⁷⁹M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 138.

⁸⁰Hasballah, *Perkelahian Pelajar, Potret Peserta didik SMA Di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 15.

peserta didik dengan kata-kata, memukul peserta didik, menyuruh peserta didik push up, menghina peserta didik, melakukan pelecehan seksual kepada peserta didik, pemerkosaan terhadap peserta didik, dan menendang peserta didik.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi diantaranya: fisik: seperti memukul, menendang, menggigit, menonjok, meludahi, menggunakan senjata tajam, berbuat kriminal, pemerkosaan. Non fisik, bentuk verbal mencaci, mengintimidasi, pemerasan, menakut-nakuti. Non verbal seperti: manipulasi, mengasingkan, curang, menggeram, bahasa tubuh dan raut wajah melambangkan kebencian atau ketidaksukaan.

e. Pandangan Islam Mengenai Praktik *Bullying*

Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan kepada para sahabat *bahwa darahmu, hatimu, serta kehormatanmu itu adalah suci sampai pada hari kiamat. Maka oleh karna itu, kekerasan yang dilakukan secara terbuka dan tertutup, fisik maupun non fisik yang berdampak merugikan diri dan orang lain dilarang keras dalam islam.*⁸¹ (HR. Muslim)

Pada dasarnya manusia dilahirkan secara fitrah namun, fitrah bisa berubah disebabkan oleh orang tuanya baik nasrani, yahudi maupun majusi⁸² dan manusia memiliki *al-nafs* atau nafsu, *al-aql* meliputi fungsi kognisi, seperti mengetahui, memahami, memperhatikan, dan mengingat dan potensi *al-qalb* seperti tenang, sayang, marah, benci, sombong.

Selanjutnya praktik *bullying* dalam pandangan Islam merupakan awal dari penyakit-penyakit rohani manusia sekaligus lubang-lubang

⁸¹M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 96.

⁸²Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Muslim Yang Berasal Dari Abu Hurairah.

dimana iblis dan syetan berjaya dan leluasa menghancurkan keimanan dalam dada. Ini dampak kekalahan manusia atas syaitan dan iblis dengan adanya: (a) akal fikiran tidak lagi berfikir positif dan menghasilkan kemuliaan, kedamaian dan ketertiban, (b) daya ingat yang kuat terhadap hal-hal yang buruk, jahat dan merusak, ketimbang hal-hal manfaat dan hikmah, (c) akal fikiran tidak menghasilkan ide-ide untuk meraih keimanan dan ketaqwaan yang sempurna, (d) jiwa selalu cenderung menggerakkan seluruh anggota jasmani untuk berbuat durhaka dan dosa dan selalu merugikan orang lain, (e) qalbu kosong dari hidayah dan selalu terdengar bisikan yang mengajak kepada kejahatan dan pelanggaran, (f) tidak mempunyai belas kasih sayang kepada orang yang lemah, bahkan cenderung menyiksa dan menyakiti mereka, (g) indrawi tidak dapat menangkap hikmah dan rahasia-rahasia ayat-ayat Allah, (h) pandangan mata merah, liar, kotor, (i) telinga tuli dari kebenaran dan enggan mendengar ayat-ayat Allah, (j) lidah tidak dapat membedakan mana perkataan baik dan mana perkataan buruk, (k) manusia semacam ini mendapat titel sebagai wali syaitan dan dajjal karena ia menjadi utusan mereka untuk menyebar kemungkaran dan kedurhakaan⁸³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia melakukan kekerasan bersumber dari potensi nafsu dan qalbu dimana yang demikian saling berkaitan dan ketergantungan antara pikiran dan perasaan dalam pencapaian kepuasan. Bila cara berfikir dalam mencapai

⁸³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), 122.

kepuasan dengan cara yang tidak sehat, maka dampak yang akan timbul lebih condong ke arah negatif. Sebaliknya bila cara berfikir yang sehat dalam pencapaian kepuasan, maka dampak yang akan terjadi tercapainya keberkahan dan *rahmatanlilalamin*.

f. Model-Model Pencegahan Praktik *School Bullying*

Ada beberapa model pencegahan *bullying* sebagai langkah awal dalam mengawal tindakan malpraktik⁸⁴ diantaranya: (a) model transteori (TTM, *Transtheoretical Model*), model ini di gunakan dengan cara memperkenalkan *bullying* dari pengertian, landasan hukum dan pencegahan melalui teori atau model untuk menjalankannya seperti, penyuluhan, pembinaan kelompok, mediasi, (b) *Support network*, berfungsi untuk membantu jalannya tahapan *transteori*, di awali dengan mengumpulkan komunitas terlebih dahulu untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama mengenai *bullying*, (c) program sahabat, di dalamnya ada dasar-dasar kasih sayang, baik budi, harmoni dan tanggung jawab. Yang demikian sangat banyak mengandung nilai sosial serta dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun berkelompok/bersama-sama terorganisasi dan efektif dalam pencegahan *bullying* melalui pelatihan dan perbaikan prilaku anak.

⁸⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, 26.

3. Langkah Dasar Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik

Bullying

Permasalahan *bullying* bisa terdeteksi dengan berbagai karakteristik seperti yang dikemukakan Rigby⁸⁵ dalam Ponny Retno Astuti merumuskan tiga karakteristik yang terintegrasi antara lain: (a) praktik *bullying* sebagai agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban (b) praktik tersebut tidak adanya keseimbangan sehingga korban merasa tertekan (c) perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Djamal juga menjelaskan karakteristik *school bullying* dijelaskan dengan melihat: (a) bagaimana konteks tindakan dilakukan seperti ekspresi wajah, perasaan marah, putus asa dan sebagainya, (b) lebih mengutamakan kekuatan fisik yaitu dengan tangan, kaki, (c) kekuatan verbal diantaranya perkataan yang melukai perasaan, membuat malu dan rendah diri, (d) adanya efek yang menjadi rugi bagi individu yang menjadi korban praktik *bullying* diantaranya : kerugian fisik seperti lelah, sakit, nyeri. Kerugian psikis seperti rasa malu, rasa takut, kehilangan konsentrasi. Kerugian sosial, diantaranya menyendiri, mengurangi kontak sosial. Kerugian kultural dengan kata lain terhalang dalam menggunakan hak-haknya dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan di sekitarnya.⁸⁶

⁸⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, 8.

⁸⁶ M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di sekolah*, 116.

Dalam hal ini implementasi konseling kelompok untuk mengatasi praktik *bullying* sangat diperlukan bagi peserta didik yang terlibat kasus *bullying* baik mereka sebagai korban, sebagai pelaku, atau mereka sebagai penonton tetapi dari segi psikis mereka mendapat benturan. Urgensinya mengatasi praktik *bullying* harus dilalui dengan tahapan-tahapan dalam pelaksana kegiatannya. Hal ini juga pernah di sampaikan Corey dalam Edi Kurnanto mengatakan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: (a) tahap orientasi, (b) tahap Transisi, (c) tahap kerja, (d) tahap konsolidasi.⁸⁷ Demikian pula Prayitno dalam Edi Kurwanto membagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan, dan (d) penutupan⁸⁸. Namun demikian dalam Latipun, tahapan konseling kelompok dibagi menjadi enam tahapan yaitu: pra-konseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pasca konseling.⁸⁹

a. Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap pembentukan kelompok karena pada tahap ini akan dibahas hal-hal yang mendasar seperti seleksi keanggotaan sesuai homogenitas, pembahasan tema yang akan dibahas dalam setiap sesi pertemuan sehingga proses konseling akan berjalan efektif.⁹⁰

b. Tahap Pemula

⁸⁷M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 135.

⁸⁸Ibid, 135.

⁸⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, 213.

⁹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 213.

Tahap ini ditandai terbentuknya struktur kelompok, aturan dalam kelompok, tujuan kelompok dan proses dalam kelompok. Langkah yang dijalani pada tahap pemula adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian permasalahan, ide, dan perasaan.⁹¹

c. Tahap Transisi

Pada tahap ini seringkali adanya ketidakseimbangan dari anggota kelompok, dikarenakan masalah belum dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Maka dari itu tugas konselor adalah harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggota kelompok pada tahap nyaman dan aman.⁹²

d. Tahap Kerja

Pada tahap ini disebut tahap kegiatan, tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan dapat membuka diri lebih jauh terkait permasalahan yang akan diselesaikan dengan cara penyampaian secara efektif. Tahap ini dipengaruhi pada tahap sebelumnya, jika tahap sebelumnya dilalui dengan efektif maka pada tahap ini juga akan dapat dilalui dengan baik.

e. Tahap Akhir

Pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dalam konseling kelompok, hal ini

⁹¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 214.

⁹²Ibid, 214.

dilakukan untuk menilai, memperbaiki perilaku anggota kelompok apabila belum sesuai. Dan konselor dapat memastikan masalah yang dibahas harus tuntas serta waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling.⁹³

Selanjutnya yang paling pokok untuk suksesnya menjalani konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* adalah anggota yang akan membangun interaksi interpersonal, komunikasi, kohesivitas, partisipasi antar anggota secara bertahap. Dalam konseling kelompok proses tersebut akan terjadi apabila adanya azas mamfaat antar sesama konseli seperti saling percaya diantara mereka berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Di sini ada semacam sharing pendapat diantara teman sebaya.⁹⁴ Dimana mereka dapat membicarakan tentang kebimbangan, memerlukan dukungan teman senasib sehingga dapat saling mengerti, membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan motivasi diri.⁹⁵

Begitu juga halnya dengan konselor dalam konseling kelompok ketika menakhodai kelompok-nya. Konselor harus benar-benar memahami kekuatan-kekuatan atau kelemahan-kelemahan dalam membawa dinamika kelompok pada suasana yang mendukung serta efektivitas konseling kelompok. Virginia Satir dalam Salahuddin mengatakan karakteristik konselor dalam membuat konseling kelompok berjalan efektif adalah: (a) *resource person* artinya adalah orang yang

⁹³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar*, 215.

⁹⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 251.

⁹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, 202.

banyak mengetahui untuk disampaikan kepada konseli (b) *model of communication* maknanya konselor bisa membangun komunikasi yang efektif, menghargai orang lain dan bertindak sesuai realitas yang baik pada diri dan lingkungan konseling kelompok.⁹⁶

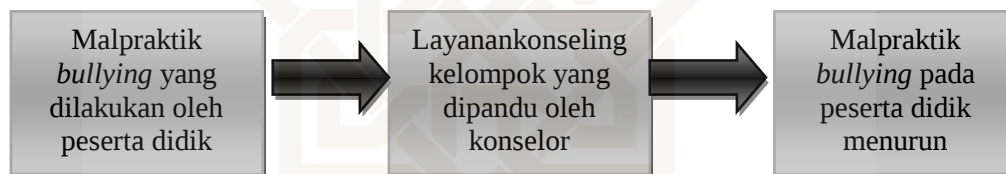
Menurut Jacob dalam Edi Kurnanto pemimpin kelompok atau konselor di haruskan mempunyai keterampilan-keterampilan dasar seperti (a) refleksi: mencerminkan bahwa konselor memahami isi atau perasaan konseli (b) klarifikasi dan bertanya: dilakukan oleh konselor untuk memperjelas apa yang disampaikan konseli pada konseli lainnya supaya mereka sadar apa yang sedang dikatakan (c) meringkas: konselor harus terampil dalam meringkas, (d) penggunaan energi pemimpin: pemimpin harus bergembira dihadapan peserta, jika tidak suasana kelompok tidak akan hidup, (e) memahami multicultural: konselor harus bisa memahami latar belakang budaya konseli, (f) *cutting off* dan *drawing out*: menarik keluar (*drawing out*) dan memotong (*cutting off*), (g) *rounds dandyads*, keterampilan konselor menggunakan putaran (*rounds*) supaya ada pemerataan konseli serat *Dyads* adalah pemanasan anggota untuk membangun energi, mengolah informasi pada konseli, menyediakan waktu untuk berfikir, membuat format efektif dan sebagainya.⁹⁷

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi praktik *bullying* melalui implementasi konseling kelompok memiliki

⁹⁶Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 194.

⁹⁷M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 26.

pengaruh yang sangat positif terhadap peserta didik. dengan tahapan-tahapan yang dilalui, peserta didik dapat membentuk pola perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian Dina Afriana, Yusmansyah Diah Utaminingsih yang bahwa konseling kelompok sangat efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* pada peserta didik.⁹⁸ Berikut ini adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini



Bagan 0.4 bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Pada prinsipnya dalam setiap penelitian selalu di perlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Peneliti harus menggambarkan secara empiris dan dari perspektif pokok di tengah-tengah obyek penelitian di lapangan, serta peneliti juga harus berupaya mengungkapkan substansi

⁹⁸Afriana, D., Yusmansyah, Utaminingsih, *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Konseling.

masalah dan menguraikan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman subjektif melalui kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, memo, dan dokumen lainnya yang dilakukan oleh peneliti.⁹⁹ Sikap peneliti di lapangan *non* partisipan, dimana dalam pengambilan data, melakukan observasi serta wawancara, tanpa harus melakukan intervensi atau mempengaruhi obyek penelitian sehingga data yang diperoleh adalah data mentah atau data yang sesungguhnya tanpa ada campur tangan peneliti. Pada penelitian tesis ini, peneliti akan langsung terjun ke lokasi penelitian, yaitu di lembaga pendidikan SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Menggambarkan obyek yang natural dan alamiah, adalah upaya peneliti untuk bisa mendeskripsikan jalannya konseling kelompok pada peserta didik yang terlibat praktik *bullying* di dalam sekolah tersebut.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menjadi sumber data utama dimana dalam penelitian ini subyek penelitian memiliki data variabel-variabel yang akan diteliti. Sesuai dengan konteks permasalahan yang ingin diteliti. Yang menjadi subyek penelitian diantaranya adalah konselor sekolah atau guru BK, kepala sekolah, peserta didik. Serta data-data yang digali dari masing-masing variabel yang diteliti akan dipaparkan pada

⁹⁹Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 15.

pembahasan tentang metode pengumpulan data. Berikut keterangan dari masing-masing variabel-variabel yang dijadikan subyek penelitian:

a. Konselor sekolah

Konselor sekolah adalah orang yang sangat paham akan ciri-ciri permasalahan yang ada pada peserta didik yang setiap harinya melakukan aksi rutin, serta memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Sehingga konselor sekolah yang secara langsung menerapkan bimbingan dan konseling kelompok guna mendeteksi permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh peserta didik.

b. Peserta Didik

Peserta didik di sini adalah subjek inti dalam penelitian ini dimana mereka yang menjadi sasaran pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. sehingga konsep, implementasi serta hasil yang diharapkan berjalan lancar dalam meminimalisir malpraktik *bullying* dan adanya pencapaian target tertentu yang diharapkan peserta didik di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian ini baik data tertulis atau data lisan diperoleh melalui teknik-teknik telaah pustaka, telaah dokumen, observasi dan wawancara. Telaah pustaka dilakukan dengan membaca buku yang terkait dengan konseling kelompok atau konseling kelompok, malpraktik *bullying*, kasus yang

berkaitan dan kaitannya dalam pembahasan tesis ini yang bertujuan mengumpulkan informasi teoritik. Serta telaah dokumen yaitu dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Ada beberapa langkah dalam pencapaian pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan peneliti ketika berada dilapangan antara lain:

a. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra¹⁰⁰ jadi observasi adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam konteks penelitian ini, observasi di sini adalah upaya peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian, obyek penelitian di sini meliputi lingkungan SDIT Luqman Al-Hakim, peserta didik, konselor, sarana prasarana, dan pelaksanaan konseling kelompok yaitu konsep konseling kelompok, implementasi konseling kelompok, kendala yang dihadapi dalam proses konseling kelompok serta kontribusi pengembangan konseling kelompok dalam mengatasi praktik *bullying* di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Di samping itu juga peneliti melakukan observasi fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, metode pengamatan di lakukan langsung di tempat obyek yang akan diteliti secara langsung alamiah, berpartisipasi dan bebas.

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 133.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁰¹ Hasil wawancara itu berupa jawaban responden dan informan terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan tesis ini. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan konselor sekolah, peserta didik, dan pihak yang terlibat. Dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait konseling kelompok dalam penyelesaian kasus *bullying* yang sudah disiapkan oleh peneliti kepada informan yang dipandang mengetahui obyek yang diteliti. Wawancara dimaksud berlangsung dalam bentuk semi terstruktur, yaitu selain pertanyaan yang telah disusun dalam kerangka pertanyaan, juga mengajukan pertanyaan di luar kerangka yang telah dipersiapkan. Wawancara tersebut guna mengumpulkan informasi terkait dalam pembahasan tesis ini.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah upaya mengumpulkan data berupa, buku, surat kabar, catatan, notulen yang berhubungan dengan kebutuhan dalam penelitian.¹⁰² Urgensinya dalam konteks penelitian ini, data-data yang dipandang perlu dihimpun seperti layanan konseling kelompok dalam menyikapi kasus *bullying*, kondisi sekolah, struktur organisasi kepengurusan ruang bimbingan

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132.

¹⁰²Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Jilid II*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), 136.

dan konseling, serta kegiatan-kegiatan yang terkait lainnya yang telah didokumentasikan, diantaranya:

- 1) Program layanan konseling kelompok yang telah di implementasikan, baik dalam bentuk program mingguan, bulanan, dan tahunan.
 - 2) Data-data masalah-masalah peserta didik yang menjadi pokok sorotan dan penanganan dengan konseling kelompok yang telah ditangani oleh guru BK secara berkala dan komprehensif.
 - 3) Data geografis tempat penelitian.
 - 4) Lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.
4. Metode Analisis Data

a. Analisis Sebelum Di Lapangan

Dalam penelitian tesis ini, peneliti melakukan analisis sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.¹⁰³ Ibarat seseorang mencari pohon jati di dalam hutan. Karakteristik tanah dan iklim, maka seseorang bisa menduga bahwa hutan tersebut ada pohon jati atau tidak.

b. Analisis Data di Lapangan

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan prosedur atau langkah-langkah seperti yang disampaikan Miles dan Huberman.

Dimana :

¹⁰³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 245.

1) *Reduction Data* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu proses pemusatan perhatian pada data-data yang diawali dengan pemilihan, perhatian sampai pada tahap pengumpulan. Selanjutnya adanya proses rangkuman, menganalisa, mengklarifikasi, menafsirkan data, menulis yang inti, membuang yang tidak dibutuhkan. Langkah seperti ini dilakukan setelah hasil wawancara terkumpul. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoa mereduksi data reduksi data dengan melewati langkah-langkah diantaranya: pemilihan, perhatian, pengumpulan. Selanjutnya merangkum, menganalisa, mengklarifikasi, menafsirkan data yang berkenaan dengan peserta didik, konselor, kasus, dinamika konseling kelompok, serta data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2) *Display Data* (penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, dengan membuat rangkuman temuan secara sistematis.¹⁰⁴ Baik dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart* dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian ini data diuraikan dengan singkat, padat dan jelas serta tersusun dengan pola hubungan dan lebih mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti merangkum hasil dari data yang sudah disimpulkan, kemudian dikategorikan atau dikelompokkan selanjutnya dinarasikan dengan sistematis.

¹⁰⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 359.

3) Verifikasi Data (Kesimpulan)

Verifikasi yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Kesimpulan yang akan diambil bersifat sementara, akan berubah bila ditemukan bukti-bukti lain yang kuat, bila bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁵

Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh diklasifikasikan dan disajikan dengan membuat rangkuman menurut permasalahannya secara deskriptif kualitatif yang dilakukan di lembaga pendidikan SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah tersebut. Serta validitas dalam menarik kesimpulan didukung oleh teknik triangulasi dan *membercheck* sebagai panduan dalam penyelesaian penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperlancar pembahasan, sistematika pembahasan ini menggambarkan urutan-urutan pembahasan yang meliputi:

1. Bab pertama adalah bab yang mengantarkan pembaca pada fokus penelitian dengan cakupan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.

¹⁰⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 252.

2. Bab kedua memaparkan tentang gambaran umum SDIT Luqman AL-Hakim Yogyakarta. Pada bab ini berisi tentang letak geografis, sejarah berdirinya sekolah dan bimbingan konseling di sekolah tersebut, dasar dan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, target pencapaian program layanan bimbingan dan konseling serta yang terkhusus konsep konseling kelompok yang dilaksanakan guru BK di sekolah SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.
3. Bab ketiga. Berisi hasil dari penelitian yang di dalamnya menerangkan, implementasi konseling kelompok, kendala yang dihadapi dalam menerapkan, konseling kelompok, serta kontribusi pengembangan konseling kelompok di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta dalam mengatasi praktik *bullying* pada peserta didik di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.
4. Bab keempat penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini kemudian diakhiri penutup serta lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan terhadap temuan-temuan di lapangan hasil penelitian yang berkenaan “Implementasi Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Praktik *Bullying* Pada Peserta Didik Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta” maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi konseling kelompok dikemas dalam empat sesi yaitu: Sesi I (Pembentukan) konselor fokus pada pengembangan informasi dalam pelaksanaan konseling kelompok bertujuan agar peserta didik termovasi dengan agenda yang akan dijalankan dalam konseling kelompok. Di dalamnya berkaitan dengan penyampaian aturan-aturan dan kode etik konseling kelompok, tentu pola komunikasi yang dibangun menggunakan pola pendekatan anak-anak. Sesi II (Peralihan) konselor menjelaskan pola interaksi yang efektif, mendengarkan pengalaman yang disampaikan oleh peserta didik berkaitan dengan faktor terjadinya *bullying*. Tujuannya adalah agar terjadi umpan balik dan kedekatan emosional antara peserta didik dengan konselor dan proses identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik. Sesi III (Kegiatan) berisi empat model materi diantaranya: (a) model konseling kelompok berbasis pendekatan persuasif, Dalam pendekatan ini konselor lebih menekankan pada aspek kognitif, sikap dan perilaku. Tujuan dari pendekatan tersebut

agar peserta didik bertindak sesuai dengan harapan konselor. (b) model konseling kelompok berbasis pendekatan klasikal, dilaksanakan melalui interaksi edukatif, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, LCD, media film, *hand out*, dan terjadual. Topik yang diangkat antara lain: cerita motivasi, tugas, tanggung jawab, kasih sayang serta trening motivasi. Dengan durasi waktu hanya 30 menit sampai 1 jam. Tujuannya agar peserta menemukan wawasan, mendapatkan pengalaman baru, memancing motivasi, percaya diri, serta kasih sayang antar sesama. (c) model konseling kelompok berbasis pendekatan sosial: tujuan pola interaksi positif untuk tercipta umpan balik antara konselor dengan peserta didik hingga terjadinya transferensi dimana peserta didik melimpahkan pengalaman masa lalunya kepada konselor dan konselor memperhatikan apa yang disampaikan oleh peserta didik. ketika salah satu peserta didik menyampaikan pengalamannya, peserta didik lainnya ikut mendengarkan. (d) model pendekatan islami, materi yang disampaikan berupa cerita islami baik dengan pola diskusi, permainan, relaksasi, rekreasi, resiliensi dan sebagainya. Tujuannya agar peserta memiliki aqidah, islam, iman, taqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang matang dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari, memiliki kemandirian, memiliki wawasan berpikir luas kritis, logis, sistematis dan kreatif, cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi. Sesi IV (penutup) Pada sesi ini konselor menyampaikan bahwa kegiatan akan berakhir, membuat kesimpulan

berkaitan dengan langkah-langkah penanggulangan *bullying*, peserta didik menyampaikan pesan dan kesan selama menjalankan dinamika konseling kelompok dan ditutup oleh doa.

Secara umum implementasi konseling kelompok di SDIT Al-Hakim sangat efektif dimana konselor mampu mengembalikan hubungan pikiran dan perasaan yang negatif peserta didik kepada hubungan pikiran dan perasaan yang positif sehingga ketika peserta didik berhadapan dengan permasalahan, peserta didik sudah mampu menemukan alternatif-alternatif positif dalam pencapaian jalan keluar,

2. Ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: *pertama* kendala internal konselor yaitu kemampuan pedagogik konselor (bersifat mendidik) seperti keterbatasan konselor memberikan bimbingan belajar sesuai dengan tema, keterbatasan pemahaman karakteristik kepribadian peserta didik seperti status sosial, ras, etnis, dan usia. *Kedua* kendala internal peserta didik seperti ketidakterbukaan peserta didik dalam penyampaian permasalahan yang dihadapi. Emosi peserta didik secara tiba-tiba. Ada dua kemungkinan yang terjadi ketika emosi peserta didik diluapkan (1) menghambat jalannya konseling kelompok (emosi negatif), (2) tidak menghambat jalannya konseling kelompok (emosi positif). Emosi yang menghambat jalannya konseling kelompok seperti marah, menangis dan sebagainya. sedangkan emosi yang tidak menghambat jalannya konseling kelompok seperti empati, eksplorasi dan sebagainya.

3. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat penulis sampaikan:

1. Kepada Peserta didik: ikuti serta dalam konseling kelompok harus diawali dengan pendirian, keyakinan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. menanamkan kesadaran bahwa masih ada yang peduli dan bersedia membantu setiap permasalahan yang dialaminya.
2. Kepada Konselor Sekolah: diharapkan untuk kedepan mampu mengadakan kegiatan konseling kelompok secara rutin dan terjadual dalam membantu peserta didik mengatasi praktik *bullying*. Serta menumbuhkan kapasitas dan kualitas konselor dengan berbagai kemampuan baik pengetahuan, pemahaman, implementasi, sintesa, analisa dan evaluasi.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan dari sisi yang belum sempat peneliti lakukan seperti: konsep dan efektivitas dalam penggunaan daftar cek masalah pada peserta didik yang terlibat kasus *bullying*. selama ini peneliti menemukan kendala yang kompleks dalam penyelesaian kasus *bullying* salah satunya dalam penggunaan daftar cek masalah pada peserta didik tidak efektif, baik dari segi pembukuan, data dan profil dari setiap peserta didik yang bermasalah. Serta kemampuan konselor yang kurang tersentuh dengan profesional dalam memimpin dinamika kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum Fitriana, Pengaruh Latihan Assertive Sebagai Salah Satu Bentuk Konseling Islami Untuk Menurunkan Prilaku Bullying Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, Grontalo: Ideas Pubhising, 2013.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Pustaka Setia, 2012.
- Afriana, D., Yusmansyah, Utaminingsih, Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal konseling*.
- Arsip Dokumen, *Bimbingan Dan Konseling SDIT Luqman Al Hakim*, Dikutip Pada Tanggal 14 Februari 2017.
- Eny Chumaisyah, Aplikasi Bimbingan Konseling Dalam Membantu Anak-Anak Homeschooling Di Wilayah Kota Tangerang Selatan, Thesis, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Hasil Observasi Dan Wawancara Di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta 17 Desember 2017.
- Hasballah, *Perkelahian Pelajar, Potret Siswa SMU Di DKI Jakarta*, Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta: Al-Manar, 2015.
- Juntika Achmad, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Regika Aditama 2006.
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta, UI-Press, 2005.
- Kemenag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta, Karya Insan Indonesia: 2004.

- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011.
- Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Maliki, *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- M Jamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mirda Juliani, *Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di SMAN 14 Pekanbaru*, Tesis, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mendikbud, *Buku Panduan Model Pengembangan Diri*, Jakarta: Mendikbud, 2006.
- Mendikbud, *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Mendikbud, 2002.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- M Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Nova Ardy Wiyani, *School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nuning Dwi Merina, *Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: UGM Universitas Gajah Mada, 2016.
- Numora Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, Jakarta; Grasindo, 2008.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No, 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.
- Prayitno Dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Rianingsih, Efektifitas Konseling Kelompok Realita Guna Mereduksi Kejenuhan Belajar Siswa MA Ummatan Wasathon Imogiri, *Tesis*, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Syariful, Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Menurunkan Kecendrungan Kenakalan Remaja Di SMA X Yogyakarta, *Tesis*, Yogyakarta: PPs, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Steven Lucas and others, 'Bully , Bullied and Abused. Associations between Violence at Home and Bullying in Childhood', 2016, 27–35 <<http://doi.org/10.1177/1403494815610238>>.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Jilid II*, Jakarta: Andi Offset, 1994.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 87.
- Volume, T. P. Krisis Sosial Berdampak Konflik Volume X No. 2 Agustus 2012 1. X, 1–18 (2012).
- Yurnalisa. *Implementasi Konseling Traumatik Pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh Di Lembaga Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Pedoman Wawancara/Interview Kepada Konselor Sekolah Terkait Aplikasi
Group Counseling Di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta

Hari/ Tanggal Layanan : Februari/Maret/April 2017

Jenis Layanan : Konseling Kelompok

Pemberi Layanan : M Hermawan, Azhari, M Arif

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana layanan <i>Group Counseling</i> di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?	Layanan ditujukan pada konseli yang bermasalah dengan cara membagi dua wilayah kerja yaitu kelas bawah dan kelas atas
2.	Apakah layanan <i>Group Counseling</i> diterapkan sesuai dengan homogenitas ?	Iya
3.	Bagaimana konsep (Rancangan) <i>Group Counseling</i> yang diterapkan dalam mengatasi praktik <i>bullying</i> ?	Menyiapkan fasilitas: ruang, bangku, meja, papan tulis, layar monitor, Adanya konseli Adanya konselor, adanya permasalahan <i>bullying</i> , sesuai dengan homogenitas permasalahan, adanya pendampingan dan pembantu jalannya konseling
4.	Bagaimana aplikasi (melaksanakan, Mengoperasikan) <i>Group Counseling</i> dalam mengatasi praktik <i>bullying</i> ?	Diarahkan oleh konselor dimana konselor menayakan apasaja yang menjadi permasalahan dan perlu di selesaikan. Siapa yang menjadi korban dan siapa yang menjadi pelaku selanjutnya baru di tentukan pendekatan apa yang diberikan dalam konseling kelompok
5.	Kapan layanan <i>Group Counseling</i> diberikan?	Layanan konseling diberikan tergantung adanya permasalahan yang muncul melalui laporan konseli
6.	Apa tujuan diberikan layanan <i>Group Counseling</i> dalam merespon praktik <i>bullying</i> ?	• adanya pemahaman • adanya proses pembelajaran • adanya pencapaian tujuan • adanya kesepakatan • adanya komunikasi yang efektif • terwujudnya perubahan dengan mengikuti langkah-langkah sesuai apa yang diterima dalam konseling kelompok
7.	Metode (cara teratur untuk melaksanakan pekerjaan sesuai yang	• Pendataan siswa yang bermasalah • Menkaji ulang siswa yang bermasalah • Memperluas informasi mengenai siswa

	dikehendaknya) apa yang digunakan konselor sekolah dalam memberikan layanan <i>Group Counseling</i> dalam meredam praktik bullying?	yang bermasalah dengan cara, membangun komunikasi aktif dengan wali kelas, orang tua siswa, lingkungan tempat tinggal siswa dan temanteman siswa yang bermasalah
8.	Apa saja materi yang digunakan dalam memberikan layanan <i>Group Counseling</i> dalam meredam praktik <i>bullying</i> ?	• Materi agama • Materi sosial • Client centere • Materi konseling teman sebaya melalui konseling kelompok
9.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan <i>Group Counseling</i> untuk meredam praktik <i>bullying</i> ?	• Konselor • Konseli • Pembantu konselor • Fasilitas yang mendukung
10.	Apasaja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan <i>Group Counseling</i> dalam mengatasi praktik <i>bullying</i> ?	• Kerkadan tidak adanya kejujuran pada siswa • Hoak • Jumlah konselor yang kurang mendukung • Penguasaan materi konselor
11.	Bagaimana kontribusi pengembangan <i>Group Counseling</i> dalam mengatasi praktik <i>bullying</i> ?	• Dengan cara pendampingan • Dengan cara pergerakan melalui rambu-rambu dan peringatan , baik poster, dan sebagainya • Membangun komunikasi yang lebih efektif

Dokumen yang dibutuhkan:

1. Dokumen BK sekolah
2. Program BK Sekolah
3. Layanan BK Sekolah
4. Program Layanan *Group Counseling*
5. Laporan Pelaksanaan *Group Counseling*
6. Materi Pelaksanaan *Group Counseling*
7. Daftar Hadir Layanan *Group Counseling*

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengalaman apa yang kamu lakukan atau yang kamu terima hingga kamu terlibat dalam <i>Group Counseling</i> ?	• Kasus bullying baik sebagai pelaku atau sebagai korban
2.	Bagaimana pendapatmu terhadap kondisimu saat ini?	• Merasa tertekan • Cemas • Tidak ceria
3.	Apa yang kamu lakukan ketika membuat kesalahan?	• Ngebuli teman dengan cara mengejek • memukul • memaksa • mengabaikan teman
4.	Apakah kamu ingin mengubah prilakumu saat ini	ingin
5.	Bagaimana perasaanmu ketika kamu berada dalam <i>Group Counseling</i>	• merasa ada yang memperhatikan • adanya rasa takut dan menyesal • adanya ketenangan • adanya informasi baru yang didapatkan • adanya penyelesaian masalah • adanya motivasi untuk lebih baik • adanya rasa sayang dan kasihan pada teman
6.	Apakah kamu mampu mengungkapkan permasalahanmu ketika berada dalam <i>Group Counseling</i>	• mampu • berani • dan adanya upaya untuk meminta maaf • adanya pertanyaan apabila kurang paham
7.	Apa saja informasi yang kamu dapat saat berada dalam <i>Group Counseling</i> ?	• bertambah baik • saling memahami • tidak membuli lagi

1. Visi-misi BK
2. Hakikat BK di SDIT Luqman Alhakim Yogyakarta
3. Prinsip-Prinsip BK
4. Fungsi BK di SDIT
5. Bidang Bimbingan BK di SDIT
6. Ruang Lingkup BK di SDIT
7. Pembagian Tugas BK (kepala sekolah, konselor sekolah, guru mata pelajaran , wali kelas)
8. Program layanan , mekanisme penanganan siswa bermasalah, dan data siswa bermasalah BK di SDIT (tabel)

Pelaksanaan Layanan BK kelompok di SDIT (penguraian)

Interview individu

Pelaku:

1. Apakah kamu pernah ngebuli?
2. Apa yang kamu rasakan ketika kamu ngebuli temanmu sendiri?
3. Bagaimana cara kamu ngebuli temanmu?
4. Apakah kamu merasa puas ketika sudah ngebuli temanmu?
5. Mengapa kamu merasa ada keinginan ngebuli temanmu sendiri?
6. Apakah kamu merasa kasian setelah kamu ngebuli temanmu sendiri?

Korban

1. Apakah kamu pernah terbuli?
2. Apa yang kamu rasakan ketika terbuli?
3. Seperti apa perlakuan yang diberikan kepadamu ketika terbuli?
4. Bagaimana rasa sakit yang kamu rasakan ketika terbuli?
5. Apa respon atau tanggapanmu saat itu ketika terbuli?
6. Apa kamu ingin membalas perlakuan temanmu ketika kamu terbuli?
7. Atau apakah kamu ingin memaafkan temanmu setelah membulimu?

Konseling kelompok

1. Bagaimana cara kamu meredam amarah sebelum mendapatkan konseling kelompok dan sesudah?
2. Bagaimana perasaanmu setelah mendapatkan konseling kelompok?
3. Apa yang kamu dapatkan dalam konseling kelompok?
4. Apa yang harus kamu lakukan setelah mendapatkan konseling kelompok?
5. Apakah ada pendampingan dan pengawasan dari konselor sekolah setelah kamu mendapatkan konseling kelompok?

Responden dari pelaku dan korban

Pelaku	M.Bintang Putra Nurhadi	M. Azam Robbani	M.Adam Malik
1.	pernah	pernah	pernah
2.	- Adanya kepuasan - Adanya rasa untuk membalas - Adanya kesenangan	- Adanya kepuasan - Adanya rasa untuk membalas - Adanya kesenangan	- Adanya kepuasan - Adanya rasa untuk membalas - Adanya kesenangan
3.	Tergantung permasalahan dan berangkat dari cara teman mengawali. Bisajadi mengejek dan bisajadi memukul.	Tergantung permasalahan dan berangkat dari cara teman mengawali. Bisajadi mengejek dan bisajadi memukul.	Tergantung permasalahan dan berangkat dari cara teman mengawali. Bisajadi mengejek dan bisajadi memukul.
4.	- Terkadang adanya rasa kepuasan - Terkadang adanya rasa kasihan - Terkadang adanya rasa bersalah - Terkadang teringat dosa	- Terkadang adanya rasa kepuasan - Terkadang adanya rasa kasihan - Terkadang adanya rasa bersalah - Terkadang teringat dosa	- Terkadang adanya rasa kepuasan - Terkadang adanya rasa kasihan - Terkadang adanya rasa bersalah - Terkadang teringat dosa
5.	Karena ada perasaan tidak menerima dari perlakuan teman	Karena ada perasaan tidak menerima dari perlakuan teman	Karena ada perasaan tidak menerima dari perlakuan teman
6.	ada	ada	ada

Korban	M.Bintang Putra Nurhadi	M. Azam Robbani	M.Adam Malik
1.	- Tarik nafas - Wudduk - Cuekin - Menghindar	- Tarik nafas - Wudduk - Cuekin - Menghindar	- Tarik nafas - Wudduk - Cuekin - Menghindar

	• Mengalihkan perhatian	• Mengalihkan perhatian	• Mengalihkan perhatian
2.	• Merasa bersalah • Ingin berubah • Ingin meminta maaf	• Merasa bersalah • Ingin berubah • Ingin meminta maaf	• Merasa bersalah • Ingin berubah • Ingin meminta maaf
3.	• Saling memahami	• Saling memahami	• Saling memahami
4.	• Berupaya menjadikan pribadi yang lebih baik	• Berupaya menjadikan pribadi yang lebih baik	• Berupaya menjadikan pribadi yang lebih baik
5.	• ada	• ada	• ada

Catatan Lapangan Pada Kelas Atas

Pengamatan/Wawancara: P/W

Waktu : Tanggal: Jam:

Disusun Jam:

Tempat SDIT Lungkman Alhakim Yogyakarta

Subyek Penelitian : Guru Bk, Murid

1. (Bagian Deskriptif) Kelas Yang Aktif :

2. (Bagian Reflektif) Tanggapan Pengamat:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Pintu Gerbang SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.



Kantor Konselor Sekolah SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta



Ruang Tunggu Kantor BK SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.



Ruang Staf BK SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.



Ruang Khusus Konselor Muhammad Hermawan



Ruang Khusus Konselor Muhammad Hermawan



KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES PROGRAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA PESERTA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1. Nama : AzhariS.Sos.I
2. No. KTM : 1520310124
3. Program : Studi Interdisciplinary Islamic Studies
4. Jurusan : Konsenterasi Bimbingan dan Konseling Islam.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar / 13 Juli 1989
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jln Seturan Raya No. 406 A. Puluh Dadi.
Depok. Seleman. DI Yogyakarta.
8. AsalProvinsi : Provinsi Aceh
:
a. Desa : Mns. Baro
b. Kecamatan : Ingin Jaya
c. Kabupaten : Aceh Besar
d. Provinsi : Aceh
10. Kegiatan : Kuliah
11. Email : abankazhari@ymail.com
12. No Handphone : 0853 6063 6803

Yogyakarta, 10 Desember2015
Peserta Program



AZHARI S.Sos.I